

**ASSESMEN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA
AL-QUR'AN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

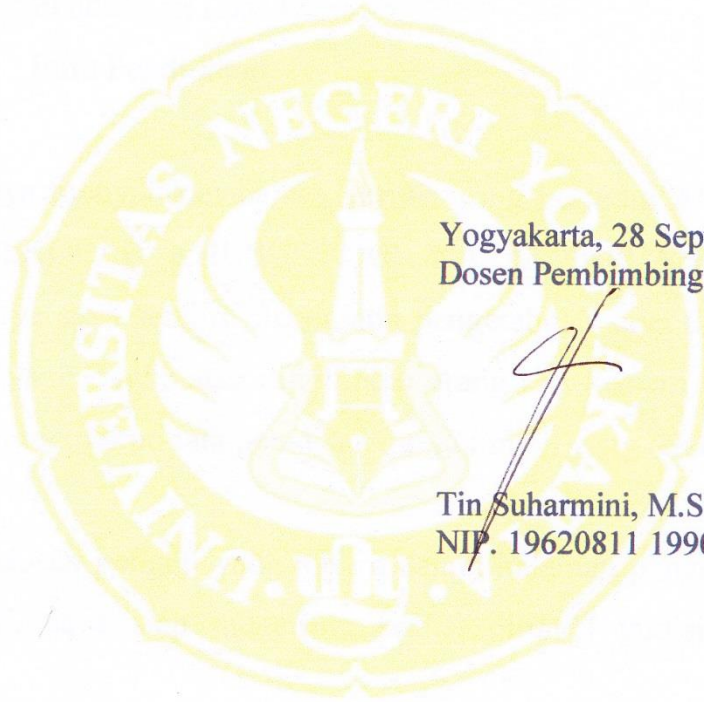


Oleh
Sabda Riang Utama
NIM 12103241064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ASSESMEN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR’AN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Sabda Riang Utama, NIM 12103241064 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 September 2016
Dosen Pembimbing


Tin Suharmini, M.Si.
NIP. 19620811 199001 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sabda Riang Utama
NIM : 12103241064
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ASSESMEN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2016
Yang menyatakan,






Sabda Riang Utama
NIM 12103241064

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ASSESMEN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR’AN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Sabda Riang Utama, NIM 12103241064 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M.Si.	Ketua Penguji		24-10-2016
N. Praptiningrum, M.Pd.	Sekretaris Penguji		21-10-2016
Dr. Farida Agus S., M.Si.	Penguji Utama		20-10-2016

Yogyakarta, **24 OCT 2016**
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Demi Allah hakekat seorang pemuda adalah dengan ilmu dan taqwa. Bila keduanya tidak ada maka tidak ada yang menganggap keberadaanya”

(Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Keluargaku, Ayah dan Ibu
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa, dan Bangsa

ASSESMEN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA

Oleh
Sabda Riang Utama
NIM 12103241064

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru yang mengampu siswa autis, dan psikolog. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *member check* serta uji *dependability* dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen terhadap anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan yaitu penjarangan (*screening*), pengalihanganan (*referral*), dan klasifikasi (*classification*). Pihak yang terlibat dalam asesmen yaitu Kepala Sekolah, Psikolog, Guru pengampu anak autis, dan orangtua siswa autis. Namun pelaksanaannya lebih banyak didominasi oleh psikolog. Asesmen di sekolah ini memiliki tahapan sebagai berikut : 1) wawancara kepala sekolah dengan orangtua siswa. 2) kepala sekolah merujuk siswa ke psikolog untuk dilakukan asesmen 3) psikolog melakukan asesmen terhadap anak. Psikolog memberi rekomendasi kepada guru tentang hasil asesmen. 4) guru membuat *lesson plan* atau program pembelajaran individual (PPI). Metode yang digunakan untuk asesmen yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi dan test. Belum ada instrumen khusus yang digunakan oleh guru dalam asesmen anak autis. Tindak lanjut hasil asesmen, sekolah belum mengadakan forum diskusi (*case conference*) untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data asesmen dan Guru tidak membuat dokumen secara tertulis tentang hasil asesmen akademik dan rumusan profil anak autis sebagai pedoman dalam penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual).

Kata kunci: *asesmen, anak autis.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ASSESMEN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR’AN YOGYAKARTA” dengan baik. Penulisan dan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.


Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan ulur tangan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kami sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama mengikuti studi.
4. Ibu Tin Suharmini, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.

5. Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta atas dukungan dan semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Teman-teman seperjuangan di PLB 2012 atas segala kebersamaannya selama empat tahun.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan baik masukan maupun materi dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan bagi penulis demi kemajuan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 24 Oktober 2016
Penulis,



Sabda Riang Utama
NIM 12103241064

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Anak Autis	10
1. Pengertian Anak Autis.....	10
2. Karakteristik Anak Autis	13
B. Kajian Mengenai Asesmen Anak Autis	17
1. Pengertian Asesmen	17
2. Tujuan Asesmen Anak Autis	20

3. Tahapan Pelaksanaan Asesmen Anak Autis	25
4. Metode Pelaksanaan Asesmen Anak Autis	26
5. Instrumen Asesmen Anak Autis	28
6. Tindak Lanjut Asesmen Anak Autis	30
C. Kerangka Pikir	32
D. Pertanyaan Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat Penelitian.....	38
C. Waktu Penelitian	38
D. Subyek Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Intrumen Penelitian	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Pengujian Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	46
2. Deskripsi Subjek Penelitian	56
3. Hasil Wawancara Sebelum di Reduksi	56
4. Deskripsi Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Data Guru dan Karyawan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an	50
Tabel 2. Keadaan Siswa Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.....	51
Tabel 3. Jadwal Kegiatan	54
Tabel 4. Profil Singkat Subjek Penelitian.....	56

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir	35
Gambar 2. Struktur Organisasi Sekolah.....	48
Gambar 3. Bagan Alur Pelaksanaan Asesmen Anak Autis	69

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	87
Lampiran 2. Hasil Wawancara	91
Lampiran 3. Display Data Hasil Wawancara.....	110
Lampiran 4. Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara	121
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNY	122
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA	125
Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	126

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merencanakan sebuah pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang guru. Seorang guru profesional saat akan memberikan layanan pembelajaran adalah terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap semua peserta didik di kelasnya, sehingga perencanaan pengajaran dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan yang dimiliki peserta didik, terutama pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru PLB sebagai pihak yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus mampu menterjemahkan layanan pendidikan ke dalam pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Salah satu karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah berorientasi kepada kebutuhan anak. Layanan pendidikan lebih ditekankan kepada layanan individual. Layanan pendidikan seperti ini, sebetulnya merupakan bentuk penghargaan dari heterogenitas yang dialami anak berkebutuhan khusus. Dalam upaya memahami kebutuhan ABK, seorang guru selalu membutuhkan data yang akurat berkenaan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi setiap anak didiknya. Untuk dapat menggali data dan informasi tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi ABK, guru dapat melakukannya melalui kegiatan yang disebut dengan asesmen.

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi dengan mempergunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program pendidikan bagi siswa tertentu. (Lerner dalam Tjutju Soendari, 2009 : 2). Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seorang anak saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistik sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut.. Dengan demikian program pendidikan didasarkan kepada kebutuhan, dan bukan pada kecacatan seorang anak.

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks yang meliputi perilaku interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya yang muncul pada usia sebelum tiga tahun. (Joko Yuwono, 2009 : 26). Contoh gangguan interaksi sosial yang ditunjukkan seperti kesulitan menggunakan kontak mata, ekspresi muka serta postur tubuh dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun contoh hambatan pada gangguan komunikasi adalah anak autis umumnya mengalami masalah dalam memulai, mempertahankan, memperbaiki, dan atau mengakhiri percakapan. Sedangkan contoh pada gangguan perilaku anak autis memiliki ketertarikan pada suatu hal yang tidak biasa serta terpacu pada rutinitas keseharian dan gerakan tubuh yang repetitif . (Wing & Gould dalam Poon, 2009 : 5).

Anak autistik merupakan salah satu anak yang memerlukan layanan khusus karena mengalami gangguan perkembangan dalam perilaku, bahasa serta interaksi sosial (Sukinah, 2011:119). Keadaan anak autistik menuntut adanya penyesuaian termasuk dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Pemberian layanan pendidikan bagi anak autistik dapat meningkatkan kemampuannya dan mencapai prestasi dengan optimal. Penanganan anak autistik ditujukan untuk mengejar keterlambatan perkembangan yang dialaminya, agar sesuai dengan perkembangan anak-anak lain seusianya. Semakin cepat anak diketahui menyandang autisme dan semakin cepat berbagai upaya yang tepat dilakukan akan membantu perkembangan anak. Keterlambatan penanganan akan membuat anak memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengejar ketertinggalannya (Rini Hildayani, dkk, 2008:11.15). Dengan begitu, layanan pendidikan sangat penting dan perlu segera diberikan secara sistematis bagi anak autistik.

Tujuan utama asesmen untuk anak autis pada prinsipnya adalah untuk menentukan bagaimana keadaan anak autis saat ini. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi anak autis pada saat ini perlu dilakukan asesmen, sehingga program pembelajaran yang disusun sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak. (Yosfan Azwandi, 2005 : 58). Asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan ABK pada bidang tertentu. Data hasil asesmen dapat dijadikan bahan penyusunan program dalam mengintervensi ABK. Sehubungan dengan itu, asesmen harus menjadi

kompetensi bagi setiap guru khususnya dalam melakukan intervensi kepada ABK.

Kegiatan asesmen menjadi penentu keberhasilan dalam pemberian program layanan pendidikan pada anak autis. Guru perlu menguasai wawasan dan keterampilan memberikan layanan pendidikan secara tepat dan benar bagi anak autis. Pelaksanaan kegiatan asesmen memerlukan keterampilan yang memadai agar asesmen yang dilakukan tepat sasaran dan mengungkap kebutuhan anak autis secara mendalam dan luas. Oleh karenanya dalam melakukan asesmen membutuhkan kecermatan atau ketelitian terutama dalam mengintegrasikan hasil catatan rekomendasi dari berbagai ahli mengenai anak berkebutuhan khusus (Hermanto, 2010 : 23). Hasil asesmen yang diperoleh menjadi basis atau penentu dalam memberikan intervensi atau tindakan selanjutnya yang sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas pengampu anak autis, pada tanggal 5-6 Februari 2016, kemudian dilanjutkan 29-31 Maret 2016 diketahui Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta telah melaksanakan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis. Hasil dari wawancara awal diketahui bahwa asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an sudah dilakukan oleh psikolog dan guru. Akan tetapi, ditemukan berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an sebagai berikut.

Pertama, Sudah ada guru PLB yang menangani ABK (anak berkebutuhan khusus) anak autis, namun beberapa anak autistik belum

mengalami peningkatan dalam interaksi sosial maupun prestasi belajarnya. Hal itu ditandai dengan beberapa anak autis masih memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dan prestasi akademik yang masih rendah. Misalnya, FD saat pertama kali masuk berusia 10 tahun, mempunyai hambatan dalam berinteraksi sosial seperti menghindari kontak mata terhadap lawan bicara, lebih sering menyendiri dan belum bisa membaca. Saat ini anak autistik tersebut duduk di kelas IV dengan usia 12 tahun. Secara fisik, anak ini mempunyai tubuh yang lengkap seperti anak normal. Hambatan tersebut ditunjukkan dengan adanya gangguan dalam komunikasi seperti jarang berbicara, gangguan dalam interaksi sosial seperti menghindari kontak mata terhadap lawan bicara, lebih sering menyendiri dan tidak bermain dengan teman-temannya pada waktu istirahat. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh anak autistik pada semester 1 di bawah rata-rata kelas. Dengan demikian, anak tersebut mempunyai banyak masalah dalam belajar, sehingga membutuhkan asesmen yang tepat untuk mengetahui program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kedua, Pelaksanaan asesmen anak autis yang dilakukan di lapangan adakalanya tidak sesuai seperti yang diharapkan. Seperti halnya dalam persiapan sebelum pelaksanaan asesmen belum adanya pedoman khusus untuk mengatur pelaksanaan asesmen anak autis. Begitu pula dalam pelaksanaan asesmen terkadang orangtua kurang kooperatif dalam penentuan dan penyusunan program layanan pendidikan untuk anak autis. Selain itu kurang trampilnya guru-guru dalam melaksanakan asesmen sehingga

mengalami kebingungan saat melakukan asesmen siswa autis sehingga perlu adanya bimbingan dari tim ahli dalam melakukan asesmen.

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat dalam penyelenggaraan asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta, maka penelitian dibatasi pada satu permasalahan, yaitu beberapa anak autis mempunyai banyak masalah dalam belajar, sehingga membutuhkan asesmen yang tepat untuk mengetahui program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak autistik adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, sehingga membedakan mereka dengan anak-anak lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas terkait pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta mendeskripsikan proses asesmen untuk layanan pendidikan anak autis yang dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Setelah mengetahui proses asesmen anak autis yang dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta, diharapkan dapat membantu sekolah tersebut dalam mengidentifikasi permasalahan dalam asesmen yang dilakukan sehingga dapat melaksanakan asesmen yang tepat untuk memberikan program layanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak autis secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Anak autistik mengalami hambatan atau kesulitan saat mengikuti pembelajaran yang terkait layanan program pendidikannya, sehingga beberapa anak autistik belum mengalami peningkatan dalam interaksi sosial maupun proses belajarnya.
2. Sekolah belum mempunyai pedoman khusus untuk mengatur pelaksanaan asesmen anak autis.
3. Guru kurang trampil dalam melaksanakan asesmen sehingga mengalami kebingungan saat melakukan asesmen siswa autis.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan proses asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan proses asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Biasa (PLB) terutama tentang asesmen anak autis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi perlunya asesmen untuk anak autis dalam penyusunan program pembelajaran di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang kekurangan sistem pelaksanaan identifikasi dan asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

G. Batasan Istilah

1. Anak Autis

Anak autis yaitu anak yang mempunyai gangguan perkembangan yang sangat kompleks meliputi bidang interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku/emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, perkembangan terlambat atau tidak normal yang gejalanya telah timbul sebelum mencapai usia tiga tahun.

2. Asesmen

Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapinya secara komprehensif dan akurat mengenai individu yang akan digunakan untuk pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek dalam melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak autis mempunyai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitive dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Triantoro Safaria, 2005:1). Dalam kamus psikologi umum, autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subyektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penderita autisme sering disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri. (Yosfan Azwandi, 2005 : 14).

Pendapat lain menyatakan bahwa anak autis merupakan anak yang mempunyai gangguan perkembangan yang sangat kompleks meliputi bidang interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku/emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, perkembangan terlambat atau tidak normal yang gejalanya telah timbul sebelum mencapai usia tiga tahun. (Joko Yuwono, 2009 : 24-27).

Anak autis mempunyai hambatan dan interaksi sosial (tidak mau menatap lawan bicara), komunikasi, pengendalian emosi dan pola bermain. Anak autis melakukan tindakan-tindakan tidak wajar, seperti menepuk-nepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Sebagian besar tindakan tersebut berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain (Mirza Maulana, 2008: 13).

Pengertian tentang anak autis yang ditulis oleh Pierangelo & Giuliani (2009 : 7) :

”Autism : developmental disability significantly affecting verbal and non verbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that adversely affects a child's educational performance. other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experiences. The term does not apply if a child's educational performance is adversely affected because the child has an emotional disturbance.”

Pengertian tersebut menerangkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial, umumnya terlihat sebelum usia tiga tahun. Karakteristik lain yang sering dikaitkan dengan autisme yaitu kebiasaan anak dalam aktivitas berulang dan gerakan stereotip, resistensi terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari, dan memiliki tanggapan yang tidak biasa untuk pengalaman sensorik.

Pengertian lain menurut Rudy Sutadi (2000 : 33), mendeskripsikan bahwa gangguan autis merupakan gangguan perkembangan berat yang

mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain.

Senada dengan pengertian diatas menurut Gerlach (dalam Yosfan Azwandi, 2005 : 15), *“Autism is a complex developmental disability that typically appears during the first three years of life. The result of a neurobiological disorder that affects the functioning of the brain...”*. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa autisme merupakan merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang nampak pada tiga tahun kehidupan anak. Hasil dari gangguan neurobiologis tersebut tersebut berdampak pada fungsi anak.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa anak autisme adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam perkembangan secara kompleks menyangkut berbagai aspek dalam kehidupannya meliputi komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilakunya yang muncul timbul sebelum mencapai usia tiga tahun disebabkan karena gangguan neurobiologis dan menyebabkan kerusakan otak. Keterbatasan anak autisme yang begitu kompleks menyebabkan anak autisme membutuhkan pendidikan khusus yang tepat yang dimulai dari identifikasi dan asesmen kebutuhan anak dan program pembelajaran yang tepat.

2. Karakteristik Anak Autis

Setiap anak autis memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Perbedaan karakteristik tersebut terlihat sangat spesifik diantara mereka. Namun, secara umum karakteristik anak autis tersebut antara lain:

a. Perilaku

Anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal tertentu. Anak menyukai rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir dan dapat berpengaruh buruk jika dilarang dan membangkitkan kemarahannya (Noor dalam Yusfin Azwandi, 2005: 17). Anak autis menunjukkan pola perilaku, minat, dan kegiatan yang terbatas, pengulangan dan stereotipik. Perilaku ini cenderung membentuk sikap kaku dan rutin dalam setiap aktivitas, sering membeo, sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu, acuh tak acuh ketika diajak bicara, melukai diri sendiri, tidak tertarik pada mainan. (Pamuji, 2007: 12).

Perilaku negatif yang muncul pada anak sebenarnya terjadi bukan tanpa sebab. Gangguan pada komunikasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut. Anak mengekspresikan perilaku tersebut secara berlebihan (*excess behavior*) maupun (*deficit behavior*). Perilaku berlebihan (*excess behavior*) ditunjukkan dengan:

- 1) Tantrum, yaitu dengan menjerit, menangis, dan mengamuk secara tiba-tiba.
- 2) Stimulasi diri, yaitu dengan *hand flapping*, *spanning/twirling*, *rocking*, dan *lining*.
- 3) *Self abuse*, yaitu dengan memukul, menggigit, dan mencakar diri sendiri.
- 4) Agresif, yaitu dengan menendang, memukul benda atau orang lain, menggigit, dan mencubit orang lain.

Sedangkan perilaku berkekurangan (*deficit behavior*) ditunjukkan dengan perilaku sebagai berikut :

- 1) Bicara : tidak berbicara, sedikit suara atau kata, membeo dengan suara lemah.
- 2) Sosial : menganggap orang sebagai benda
- 3) Sensasi : disangka tuli atau dan buta
- 4) Pola permainan : senang dengan benda yang berputar misalnya memutar-mutar roda mobil.
- 5) Emosi tak sesuai : menjerit atau tertawa dengan sedikit provokasi, hanya melamun atau bengong saat digelitiki. (Husnaini, 2013 : 24)

b. Interaksi Sosial

Anak autis mengalami hambatan perhatian terhadap lingkungan yang disebabkan adanya gangguan pada *lobus parietalis*. Selain itu, ketika berinteraksi sosial, anak autis sedikit atau bahkan tidak ada kontak mata terhadap lawan interaksinya (Noor dalam Yosfan

Azwandi, 2005:17). Anak autis lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau bahkan menghindar untuk bertatap, tidak tertarik untuk bermain bersama teman.

Gangguan interaksi sosial ditunjukkan dengan anak menghindari bahkan menolak kontak mata, tidak mau menoleh ketika dipanggil, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, lebih senang bermain sendiri, tidak dapat merasakan empati, seringkali menolak untuk dipeluk, menjauh jika didekati untuk diajak bermain. Selain itu, anak berinteraksi dengan cara menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya. (Joko Yuwono, 2009 : 29).

Gambaran unik atau ciri yang dapat kita temukan pada anak autis, antara lain :

- 1) Anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak dalam menangkap isyarat dari lingkungan sangat terbatas.
- 2) Kurang motivasi, yaitu anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga cenderung tidak termotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.
- 3) Memiliki respon stimulasi diri tinggi, artinya anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya bertepuk tangan, mengepak-ngepakkan tangan, memandangi jari jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif.

- 4) Memiliki respon terhadap imbalan, maksudnya anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dan jenis imbalannya sangat individual. Akan tetapi respon ini berbeda untuk setiap anak autis. (Prasetyono, 2008 : 25)

c. Komunikasi dan Bahasa

Anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain pada cerebellum yang berfungsi dalam proses sensorik, mengingat, perhatian, dan kemampuan bahasanya. Sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara (Yosfan Azwandi, 2005 : 28). Anak autis sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru atau membeo (Agus Suryana, 2004 : 45). Anak biasanya berkomunikasi dengan menunjuk suatu objek agar orang lain mengambil objek yang dimaksud. Ada beberapa anak autis yang berbicara, namun pola kalimat S-P-O-K terbalik. Nada bicara anak autis sering monoton, kaku, dan menjenuhkan.

Secara umum anak autis mengalami gangguan komunikasi verbal maupun non verbal. Gejala yang sering muncul adalah sebagai berikut perkembangan bahasa lambat, senang, meniru atau membeo, tampak seperti tuli, sulit berbicara, kadang kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.

B. Kajian Mengenai Asesmen Anak Autis

1. Pengertian Asesmen

Pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus tidak dapat berdasarkan pengelompokan atas kelainannya atau labeling. Sunardi dan Sunaryo (2007:82) mengemukakan bahwa dalam kegiatan pemberian layanan diperlukan pemahaman awal tentang kondisi obyektif anak, melalui kegiatan asesmen. Tanpa asesmen sulit untuk merencanakan program layanan yang sistematis, konkret, dan relevan dengan kondisi obyektif anak.

Mcloughin dan Lewis (Sunardi dan Sunaryo, 2007:83) mendefinisikan asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan pendidikan anak, yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran atau layanan khusus. Asesmen untuk identifikasi anak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orangtua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjarangan sebagai anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional atau tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. (Riana, 2010 : 47).

Asesmen juga dimaksudkan untuk menunjukkan pemahaman awal bahwa diantara siswa ada yang memiliki kesulitan belajar yang disebabkan oleh kelainan atau kecacatan. (Parwoto, 2007 : 44). Secara khusus Yosfan Azwandi (2005 : 47) menjelaskan bahwa asesmen untuk

identifikasi anak autis merupakan sebuah proses usaha untuk menandai atau menemukan anak yang mempunyai gejala-gejala perilaku autistik guna mengambil langkah selanjutnya, yaitu program intervensi bagi anak autis.

Asesmen merupakan proses memperoleh informasi yang relevan untuk membantu anak dalam membuat keputusan pendidikannya. Istilah asesmen dapat digunakan dalam berbagai bidang pendidikan asesmen diartikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi. Dikatakan sebagai proses karena kegiatannya berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Asesmen adalah proses mengumpulkan informasi yang relevan tentang anak secara individual dan lingkungannya, sebagai dasar untuk pembuatan keputusan. (Sunardi & Sunaryo, 2007 : 84). Dalam bidang ilmu pendidikan anak berkebutuhan khusus asesmen lebih difokuskan kepada proses pencarian informasi yang relevan dalam membuat keputusan pendidikan yang meliputi sasaran dan tujuan, strategi pembelajaran, dan program pembelajaran. Wallace, Larsen & Elksnin (Parwoto, 2007:45) mengatakan bahwa hasil asesmen pendidikan akan secara jelas menunjukkan bagaimana mengajar siswa secara individual.

Secara umum asesmen dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan segala macam informasi tentang anak yang digunakan untuk pengambilan keputusan tentang layanan pendidikan anak menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun

kebijakan-kebijakan sekolah. (Nani Triani, 2012 : 6). Asesmen merupakan proses yang kompleks yang perlu dilakukan oleh tim multidisiplin profesional yang terlatih dan melibatkan kedua metode formal dan informal mengumpulkan informasi tentang siswa (Pierangelo & Giuliani, 2009 : 5).

Secara khusus Pamuji (2007 : 185) menyebutkan bahwa asesmen anak autisme merupakan suatu proses yang sistematis dengan menggunakan instrumen yang relevan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya tentang diri anak autis dengan melibatkan banyak ahli yang akan memberi layanan sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan sebagai bahan penyusunan program. Dalam pelaksanaan asesmen anak autistik, diperlukan keterlibatan aktif dan kerja sama antara orangtua, guru reguler, guru, tenaga medis, psikolog, terapis, pembimbing khusus (Yosfan Azwandi, 2007:58-59).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa asesmen anak autis adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang anak autis secara menyeluruh yang melibatkan multidisipliner yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan dan kelemahan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, sehingga diharapkan mereka mampu mengikutinya dengan baik tanpa hambatan dan kesulitan yang berarti, dan pada akhirnya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Tujuan Asesmen anak Autis

Secara umum tujuan asesmen adalah untuk menghimpun informasi seawal mungkin apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) atau tidak. Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya harus dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya. Hasil dari asesmen akan dilanjutkan dengan penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya.

Asesmen bertujuan sebagai berikut: (1) memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat, dan komprehensif tentang kondisi anak, (2) memperoleh profil anak secara utuh, termasuk hambatan belajarnya, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak, (3) menentukan layanan yang dibutuhkan (Sunardi dan Sunaryo, 2007:85).

Menurut Lerner (1998) dalam buku TOT (*Training of Trainer*) Pendidikan Inklusif (2009 : 31-32) kegiatan asesmen untuk identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima tujuan, yaitu ;

a. Penjaringan (*screening*),

Penjaringan dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Contoh alat identifikasi (terlampir). Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian

menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan alat identifikasi ini guru, orangtua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjangkaran secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

b. Pengalihanganan (*referral*),

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjangkaran, selanjutnya anak –anak dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Pertama, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dikonsultasikan keahlian lain terlebih dulu (*referral*) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan terapis, kemudian ditangani oleh guru. Proses perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses pengalihanganan (*referral*). Bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pembimbing Khusus (Guru PLB) atau konselor.

c. Klasifikasi (*classification*)

Asesmen bertujuan untuk menentukan atau menetapkan apakah anak tersebut tergolong anak berkebutuhan khusus yang memang mengalami kelainan kondisi fisik, mental, intelektual, sosial dan/atau

emosional serta gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku anak pada umumnya sehingga memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam pendidikannya.

d. Perencanaan pembelajaran,

Asesmen bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengenai program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) akan dibahas secara khusus dalam buku yang lain tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusif.

e. Pemantauan kemajuan belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak.

Secara spesifik Yosfan Azwandi (2005 : 48) menjelaskan bahwa tujuan asesmen untuk identifikasi anak autis yaitu untuk menandai atau menemukan anak-anak yang mempunyai gejala-gejala perilaku autistik. Sehingga dengan hal tersebut dapat dibedakan antara anak autistik

dengan anak-anak normal atau perbedaan dengan anak-anak yang mengalami gangguan lain. Berikutnya melalui kegiatan mengidentifikasi anak autistik ini dapat pula dilakukan pengklasifikasian penyandang autisme, serta merancang langkah berikutnya yang akan dilakukan terhadap anak tersebut. Seperti asesmen dan program intervensi dini serta program intervensi lanjut, baik berupa program terapi terhadap gangguan-gangguan yang dialami anak autistik, maupun program pendidikannya.

Tujuan utama dilaksanakan asesmen adalah memperoleh informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan berkaitan dengan layanan pendidikan yang tepat. Secara umum tujuan dilaksanakannya asesmen menurut Pierangelo dan Guiliani (2009 : 6) yaitu sebagai berikut :

- a. evaluasi : informasi yang dikumpulkan dalam proses assesmen dapat memberikan informasi rinci tentang kekuatan , kelemahan siswa , dan atas semua kemajuan.
- b. diagnostik : informasi yang dikumpulkan dalam proses assesmen dapat memberikan informasi rinci tentang sifat khusus dari anak berkebutuhan khusus.
- c. kelayakan : informasi yang dikumpulkan dalam proses assesmen dapat memberikan informasi apakah seorang anak memenuhi syarat untuk layanan pendidikan khusus.

- d. pengembangan IEP : informasi yang dikumpulkan dalam proses assessmen dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pendidikan individual (IEP).
- e. penempatan pendidikan : informasi yang dikumpulkan dalam proses asesmen dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat tentang palcement pendidikan anak .
- f. instruksional perencanaan : informasi yang dikumpulkan dalam proses penilaian sangat penting dalam perencanaan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan sosial , akademik , fisik , dan manajemen khusus anak.

Tujuan secara spesifik dilaksanakannya proses asesmen untuk anak autis sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Yosfan Azwandi (2005 : 58) yaitu sebagai berikut :

- a. penjelasan mengenai karakteristik anak autistik
- b. penempatan anak autistik dalam satu program layanan bantuan
- c. mengevaluasi kemajuan anak yang sedang mengikuti satu program layanan bantuan
- d. memprediksi kebutuhan khusus anak autistik baik untuk akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa tujuan asesmen untuk identifikasi anak autis adalah untuk menandai atau menemukan anak-anak yang mempunyai gejala-gejala perilaku autistik agar dapat dibedakan antara anak autistik dengan anak-anak normal atau perbedaan

dengan anak-anak yang mengalami gangguan lain untuk keperluan penjarangan (*screening*), pengalihan (*referral*), klasifikasi (*classification*), perencanaan pembelajaran, dan pemantauan hasil belajar.

3. Tahapan Pelaksanaan Asesmen Anak Autis

Seorang guru yang akan melakukan asesmen harus memahami tentang beberapa hal sebagai berikut : Memiliki bekal yang cukup tentang bagaimana melakukan asesmen, memiliki alat atau instrumen yang baik untuk melakukan penelaahan secara seksama dari data yang diperolehnya dan memiliki kemampuan untuk menganalisa dan menginterpretasi data yang sudah diperolehnya.

Secara garis besar langkah-langkah pelaksanaan asesmen menurut Alimin Z dan Rochyadi E dalam Nani Triani (2012 : 15-16) adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan suasana kondusif, agar para peserta didik merasa nyaman selama melaksanakan kegiatan asesmen.
- b. Memberi peserta didik tugas sesuai dengan domain atau bidang yang akan diasesmen, misalnya mata pelajaran tertentu, seperti matematika, IPS, atau aspek perkembangan seperti motorik, bahasa, sosial dan lain-lain;
- c. jika hasil yang diperoleh menunjukkan tidak bagus atau tidak benar, maka asesor memberikan penjelasan tentang tugas yang harus dilakukan serta membantunya untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan pada bagian b tadi;

- d. setelah melakukan langkah seperti yang disebutkan pada bagian c diatas jika pada hasilnya tetap tidak bagus atau salah, maka asesor menurunkan target-target penyelesaian setiap tugas yang diberikan;
- e. Mendeskripsikan cara peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mencatat kesalahan atau kekurangan peserta didik saat melakukan tugas yang diberikan dan mencatat strategi-strategi pemecahan masalah yang dilakukan saat membantu pelaksanaan tugasnya; Strategi pembelajaran dituliskan mencakup pendekatan, model, metode dan teknik yang digunakan secara spesifik.
- f. Membuat profil penguasaan tugas peserta didik, dalam hal ini akan ditemukan kekuatan, kelemahan dan kebutuhan peserta didik.
- g. Membuat kesimpulan dan rekomendasi peserta didik berdasarkan profil tadi. Rekomendasi berisi identitas siswa, deskripsi singkat hasil asesmen dan alternatif program yang disarankan.

4. Metode Pelaksanaan Asesmen Anak Autis

Secara umum prosedur/strategi pelaksanaan asesmen dilakukan untuk mengumpulkan atau mendapatkan informasi tentang kondisi, kekuatan dan kelemahan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang akurat dan lengkap sehingga informasi yang diperoleh dapat kesimpulan yang tepat dipergunakan untuk langkah berikutnya, yaitu penyusunan program pembelajarannya.

Munawir Yusuf (2007) dalam Modul TOT (*Training Of Trainer*) Pendidikan Inklusif (2009 : 9) mengemukakan bahwa ada beberapa prosedur atau strategi pelaksanaan asesmen yang dapat dipilih, diantaranya adalah observasi, analisa sampel kerja, analisa tugas, infentory internal, daftar check (*check list*), skala penilaian (*rating scale*), wawancara atau kuesioner.

- a. Observasi, yaitu suatu strategi pengukuran dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku khusus ABK, termasuk di dalamnya keterampilan sosial dan akademik, kebiasaan belajar, maupun keterampilan menolong diri sendiri.
- b. Analisa sampel kerja, yaitu jenis pengukuran informal dengan menggunakan sampel pekerjaan anak, misalnya hasil tes, karangan ilmiah, karya seni, respon lisan.
- c. Analisa tugas, yaitu suatu proses pemisahan, pengurutan, dan penguraian suatu komponen penting dari sebuah tugas.
- d. Infentory informal, yaitu proses pengumpulan informasi yang dilakukan untuk mengukur aspek-aspek non akademik, seperti kebiasaan, perilaku sosial, dll.
- e. Daftar cek (*check list*), yaitu suatu strategi yang digunakan untuk mengamati suatu daftar sifat dengan cepat.
- f. Skala penilaian (*Rating Scale*), yaitu suatu strategi asesmen yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang opini dan penilaian, bukan laporan perilaku yang dapat diamati.

5. Instrumen Asesmen Anak Autis

Instrumen yang biasa digunakan untuk kegiatan asesmen anak autistik dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, alat asesmen yang diterbitkan secara komersil dan biasanya sudah dianggap baku atau alat asesmen formal, serta alat asesmen informal. Asesmen formal adalah asesmen dengan menggunakan tes standar yang sudah disusun sedemikian rupa oleh para ahli sehingga memiliki standar tertentu, sedangkan asesmen informal adalah asesmen dengan menganalisis hasil pekerjaan siswa atau dengan tes buatan guru. Di Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, alat asesmen formal untuk anak autistik sudah cukup banyak. Namun, untuk Indonesia alat tersebut masih sulit sangat ditemukan. Umumnya lembaga-lembaga pelayanan anak autistik di Indonesia menggunakan alat asesmen dari Negara lain yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan di Indonesia.

Lembaran observasi tersebut berisi identitas anak dan sembilan kelompok materi yang hendak diamati, masing-masing diuraikan lagi. Kesembilan materi pokok tersebut yaitu : Kemampuan berkomunikasi, Relasi sosial/kepekaan sosial, kemampuan sensomotorik, Kemampuan Merancang, *Self Control*/Perilaku, Fleksibilitas, Imajinasi, Pra-akademik dan Kemampuan Bantu Diri.

Instrumen observasi ini dapat digunakan oleh guru, terapis wicara, terapis okupasi, terapis sosial dan psikolog. Pengamatan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu; di dalam kelas, di luar kelas dan di rumah. Cara

pengisian instrumen observasi tersebut dengan memberikan tanda cek (v) pada kolom di depan pernyataan bila anak memperlihatkan kondisi yang sesuai dengan item-item yang tercantum di dalam instrumen. Observer juga dapat menambahkan dengan keterangan ringkas jika diperlukan. Pengamatan dengan lembaran observasi ini akan memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai kekuatan dan kelemahan siswa yang diperlukan untuk menyusun program intervensi yang tepat untuk anak autis.

Selain itu untuk mengidentifikasi anak autisme, dapat juga digunakan skala penilaian. Berbagai skala penilaian dan kuesioner sudah banyak dikembangkan untuk membantu skrining, diagnosis serta menentukan derajat autisme. Beberapa contoh skala tersebut, misalnya CARS (*Childhood Autism Rating Scale*), yaitu skala autisme penilaian anak-anak, GARS (*Gilliam Autism Rating Scale*), CHAT (*Checklist for Autism in Toddlers*), *Psycho-Educational Profile* dan lain-lain. Selain menggunakan skala tersebut, untuk mengidentifikasi anak autis juga dapat menggunakan DSM IV (*Diagnostic Statistic Manual Disorder, Fourt Edition*) atau pemeriksaan penunjang lainnya.

6. Tindak Lanjut Asesmen

Apabila hasil asesmen menyatakan bahwa anak tergolong sebagai anak autis yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menggali kembali informasi yang lebih mendalam dan spesifik tentang kondisi anak autis tersebut sesuai kebutuhannya. Pelaksanaan asesmen tidak berhenti sampai pada pengumpulan data siswa. Setelah pengumpulan data asesmen selesai, maka pihak yang terlibat mengadakan forum diskusi (*case conference*) untuk mendidalam pelaksanaan asesmen akan mendiskusikan hasil asesmen yang telah didapat selama pengumpulan data. Guru melakukan diskusi dengan orangtua untuk kemudian menentukan program. Selain dengan orangtua, hasil asesmen tersebut akan didiskusikan dengan psikolog dan pedagog jika diperlukan.

Hasil dari *case conference* tersebut akan menghasilkan profil asesmen anak autis. Profil asesmen tersebut memuat data anak, kemampuan yang dimiliki anak, serta prioritas program yang akan dilakukan. Setelah penyusunan profil asesmen dilakukan maka dapat diketahui kebutuhan anak dari segi kognitif, afektif, motorik, serta perilaku. Oleh karena itu apabila hasil asesmen telah memberikan gambaran yang jelas kepada guru, maka langkah selanjutnya adalah merancang atau menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi anak autis.

Proses pembelajaran bagi anak autisme harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan hasil asesmen agar dapat mencegah dan mengatasi kesulitan dan hambatan belajar yang diakibatkan oleh kelainannya. Program Pembelajaran Individual (PPI) tersebut memuat gambaran umum anak autisme, tujuan jangka panjang dan jangka pendek, materi atau program yang akan diberikan, strategi pembelajaran serta evaluasi.

Berikut adalah langkah tindak lanjut asesmen yang dilakukan dalam Modul TOT (*Training Of Trainer*) Pendidikan Inklusif (2009 : 54):

1. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi: menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis kurikulum, dengan menganalisis kurikulum maka kita dapat memilah bidang studi yang perlu ada penyesuaian. Hasil analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh berupa Program Pembelajaran Individual (PPI).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi

pengajaran artinya; anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda.

3. Pemantauan Kemajuan Belajar dan Evaluasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan atau bahkan kemunduran belajar anak. Jika anak mengalami kemajuan dalam belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu terus dipertahankan, tetapi jika tidak terdapat kemajuan, perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai materi, pendekatan, maupun media yang digunakan anak yang bersangkutan.

C. Kerangka Pikir

Asesmen merupakan kegiatan yang sangat penting dalam layanan pendidikan bagi anak autis. Asesmen merupakan tahapan awal dalam kegiatan penyusunan program pembelajaran yang tepat bagi anak autis. Asesmen anak autis merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pihak lain yang terdekat dengan anak (orangtua dan keluarganya) untuk menemukan atau mengenali anak/siswa yang dianggap memiliki atau mengalami kelainan baik dalam segi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, dan/atau psikologis dasarnya serta berbagai gejala-gejala yang menyertainya. Dalam hal ini yang menjadi sasaran asesmen terutama adalah anak yang mempunyai gejala autis yang bersekolah di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

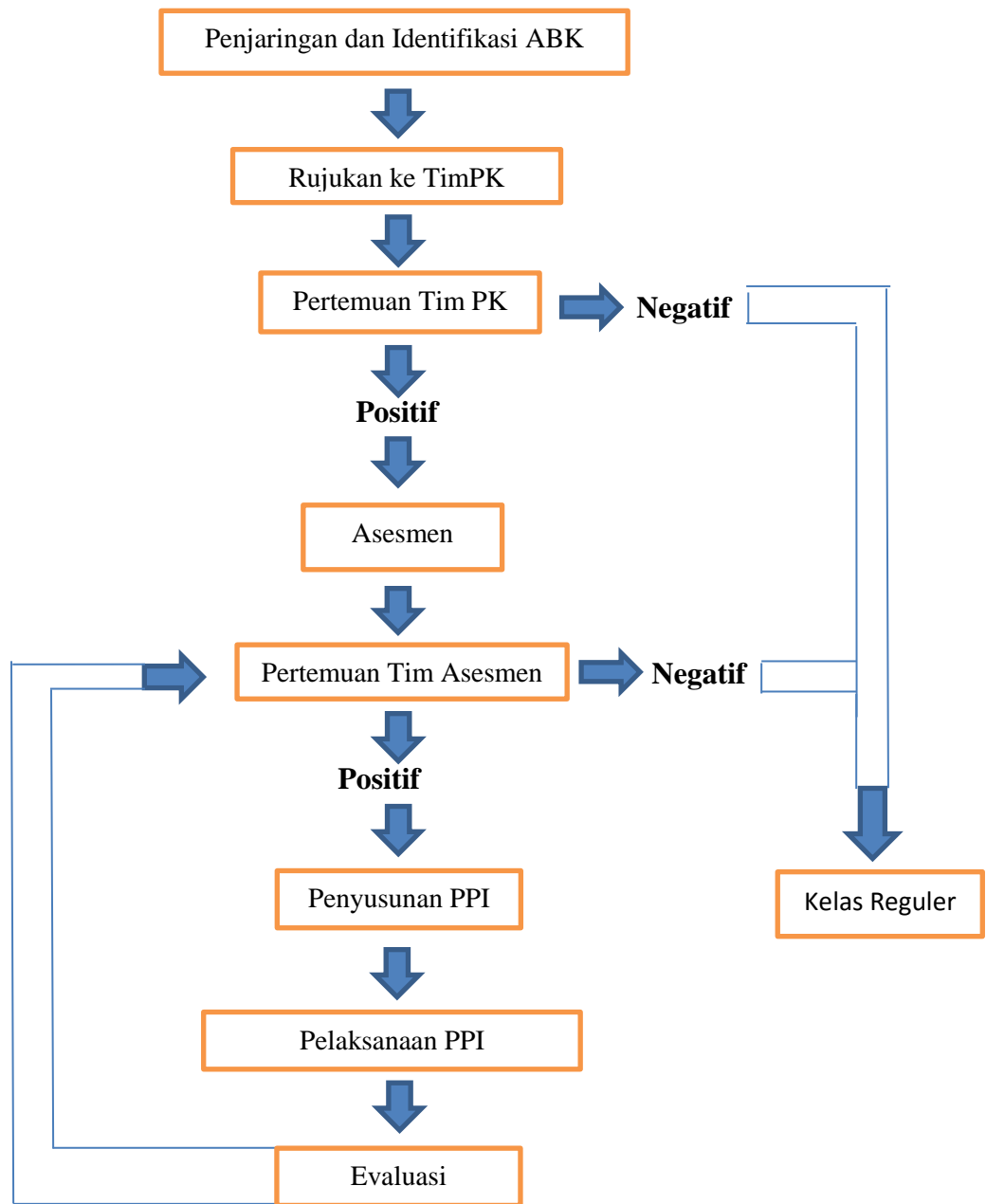
Tujuan utama dilakukan asesmen anak autis adalah untuk menandai atau menemukan anak-anak yang mempunyai gejala-gejala perilaku autistik, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan tindak lanjut berikutnya. Apabila hasil kegiatan asesmen menyatakan bahwa anak/siswa termasuk anak/siswa autis, maka langkah selanjutnya guru melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan orang tua untuk melakukan langkah berikutnya, yaitu memberikan rujukan (*referral*) kepada para ahli atau profesi lain (dokter spesialis, psikolog, sosiolog, guru khusus dan/atau terapis) kalau ada sesuai kebutuhan untuk dilakukan asesmen.

Asesmen anak autis merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang anak autis secara menyeluruh yang melibatkan multidisipliner yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan dan kelemahan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran agar proses pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Kegiatan asesmen dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan tes. Tujuan utama asesmen anak autis adalah merangkum semua informasi mengenai karakteristik anak autistik untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajarannya berupa Program Pembelajaran Individual.

Kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan panduan berupa program pembelajaran individual (PPI). Penyusunan PPI harus berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh guru. Proses penyusunan PPI yang tidak berdasarkan asesmen yang tepat dapat

mengakibatkan pembelajaran berjalan dengan kurang optimal. Oleh karena itu, setiap guru harus melaksanakan asesmen yang tepat sebelum menyusun program pembelajaran anak autis. Dengan prosedur seperti ini diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan hambatan belajar yang dialami akibat kelainannya.

Peneliti mengikuti pendapat Mc Loughlin (1981) tentang kegiatan asesmen yang secara visual dapat dilihat pada skema berikut ini :



Gambar 1: Bagan alur pelaksanaan asesmen anak autis
Sumber :McLoughlin (1981) dalam Modul TOT Pendidikan Inklusi

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dibahas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian mengenai pelaksanaan identifikasi dan asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, yaitu :

1. Proses pelaksanaan asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an meliputi :
 - a. Apa tujuan dari pelaksanaan asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
 - b. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
 - c. Apa saja tahapan-tahapan proses pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
 - d. Metode apa yang digunakan dalam asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
 - e. Instrumen apa yang digunakan untuk asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?
 - f. Bagaimana tindak lanjut dari hasil asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Meleong (2009: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih dalam, nyata, dan penuh makna.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Menurut Nana Syaodih (2015 : 72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Peneliti bermaksud untuk mengamati dan menceritakan kembali tentang pelaksanaan identifikasi dan asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al Qur'an.

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang beralamat di Jl. Lemponsari Gg. Bawal RT. 12 RW 37, Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Peneliti memilih tempat di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dengan pertimbangan sekolah tersebut adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak autis dan ADHD.

C. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan akan dilakukan mulai tanggal 14 Mei – 31 Juli 2016 terhitung dari proses perijinan dan pengambilan data. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan observasi pelaksanaan identifikasi dan asesmen dalam beberapa pertemuan, wawancara dengan kepala sekolah, guru pengampu, psikolog dan dokumentasi.

D. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan subyek penelitian atau narasumber. Teknik *purposive* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan/kriteria tertentu dengan melihat tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. (Marzuki, 2005 :53). Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Kriteria subyek penelitian yang dipilih oleh sebagai berikut :

1. Pihak pelaksana kegiatan asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

2. Pihak penanggungjawab kegiatan pelaksanaan asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
3. Salah satu guru yang melaksanakan/memberikan layanan pendidikan untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
4. Bersedia menjadi subyek penelitian

Berdasarkan kriteria di atas, subyek penelitian yang akan menjadi sumber data ada tiga:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan merupakan koordinator sekaligus penanggungjawab pelaksanaan asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

2. Guru Kelas

Guru kelas adalah guru yang mengampu semua mata pelajaran pembelajaran pada anak autis. Guru kelas dalam hal ini merupakan salah satu subyek pelaksana asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

3. Psikolog

Psikolog merupakan pihak yang melakukan asesmen untuk anak autis di sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu pengumpulan data dengan menggabungkan dari berbagai sumber yang telah ada. Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk sumber data yang sama secara serempak.

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan bermakna mengenai proses pelaksanaan asesmen yang sudah dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Al Qur'an Yogyakarta. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan psikolog di Sekolah Khusus Taruna Al Qur'an Yogyakarta. Esterberg (Sugiyono, 2013 : 72) menjelaskan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut maka wawancara dilakukan oleh dua orang untuk memperoleh informasi atau ide dalam suatu topik.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J. Moleong, 2013 : 186)

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa wawancara dilakukan oleh peneliti dalam rangka memperoleh data-data yang dibutuhkan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung oleh peneliti dengan

melakukan tanya jawab bersama pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Pelaksanaan wawancara akan digabungkan dua metode, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau bukan tunggal. (Lexy J. Moleong, 2013 : 190).

Wawancara yang dilakukan peneliti akan dibantu oleh alat perekam, berupa tape recorder atau handphone. Penggunaan alat bantu perekam ini dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan dalam mencatat dan mengingat hasil wawancara. Wawancara dilakukan berulang-ulang terhadap ketiga subjek penelitian agar mendapatkan hasil yang maksimal. Wawancara akan dianggap selesai apabila menemukan titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013 : 305) yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim peneliti. Akan tetapi untuk selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi dan membandingkan dengan data yang telah didapat wawancara. Sesuai dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara.

Tabel 2 : Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Wawancara Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Anak Autis

No.	Komponen	Indikator
2	Proses Asesmen Anak Autis	1. Tujuan asesmen anak autis
		2. Pihak yang terlibat dalam asesmen anak autis
		3. Tahapan pelaksanaan asesmen anak autis
		4. Metode yang digunakan untuk asesmen
		5. Instrumen yang digunakan untuk asesmen
		6. Tindak Lanjut hasil asesmen

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 245-255) langkah-langkah analisis pada penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. *Data Display* (penyajian data)

Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Disarankan dalam mendisplay data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.

c. *Conclusion Drawing* (*verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

H. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012 : 121) uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi:

a. Uji *credibility*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.

b. Pengujian *transferability*

Uji *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

c. Pengujian *dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. Pengujian *confirmability*

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Peneliti menggunakan uji kredibilitas, menggunakan triangulasi, bahan referensi, dan *member check*. Tujuannya adalah untuk memverifikasikan atau mengkonfirmasi. Hal ini untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Teknik triangulasi

yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber data informasi dari kepala sekolah, orangtua siswa, psikolog dan guru kelas di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

Diskusi dengan teman sejawat dilaksanakan dengan mengadakan *focus group discussion* (FGD). Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Pendukung yang dimaksud seperti rekaman wawancara dan foto-foto kegiatan penelitian. Sedangkan *member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Kegiatan ini bertujuan untuk mengecek seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Apabila dengan kedua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Sekolah Khusus Taruna Al-Quran merupakan sebuah lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di bawah naungan Yayasan Taruna Al-Quran yang beralamat di jalan Lemponsari, Gg. Bawal Rt. 12 Rw. 37 Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Sekolah ini berdiri pada tahun 2008 dan menjadi sekolah luar biasa pertama di Yogyakarta yang berbasis Islam. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak Autis dan ADD/H.

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an merupakan sekolah luar biasa yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu anak Autis dan ADD/H. Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbasis pada kebutuhan anak. Program pendidikan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an diberikan dengan terlebih dahulu mengadakan proses asesmen terhadap anak autis.

a. Visi dan Misi Sekolah

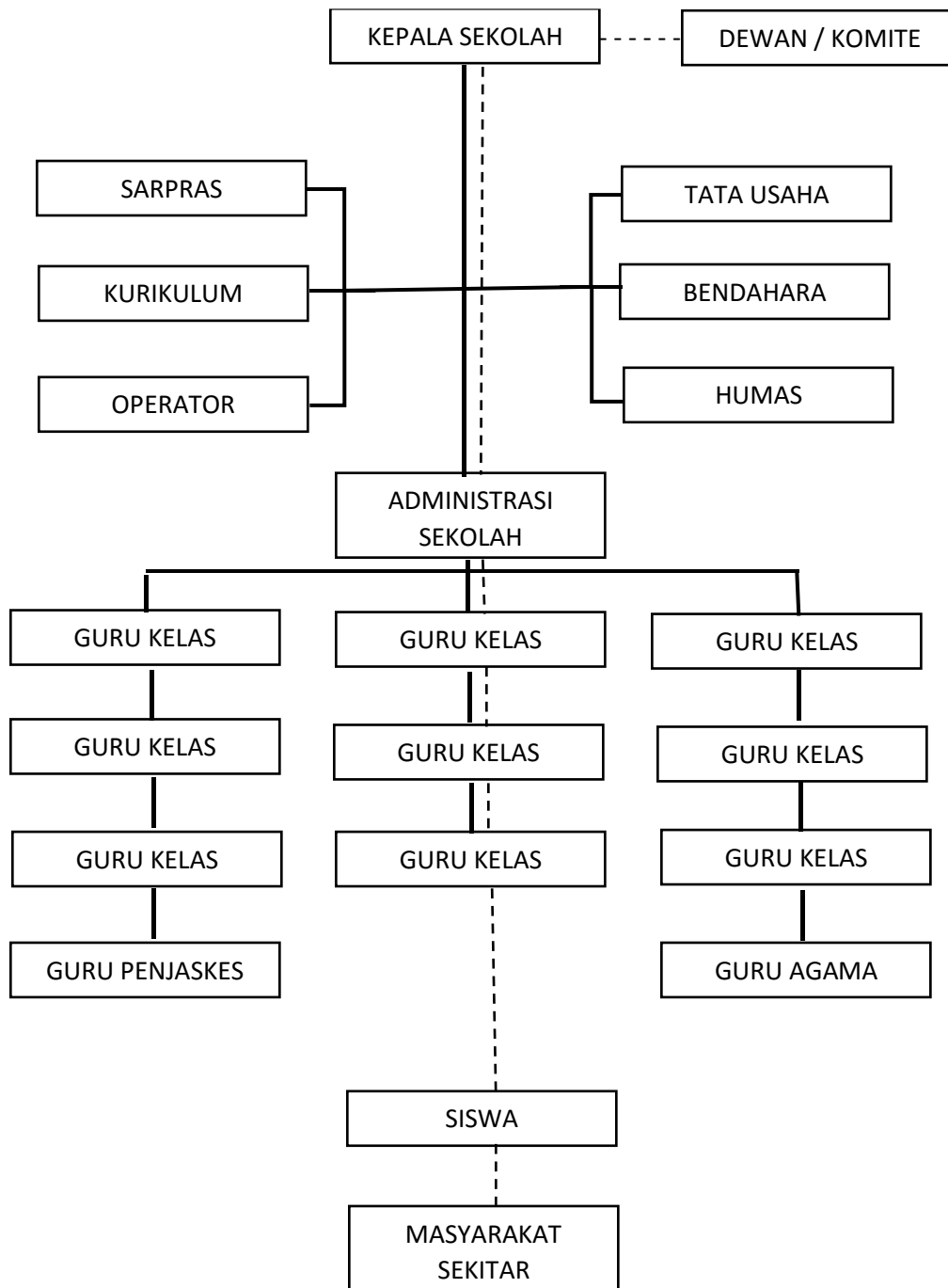
Visi Sekolah

Terwujudnya Sekolah Khusus Taruna Al-Quran sebagai institusi dan sistem pelayanan pendidikan yang optimal dalam membentuk Anak Berkebutuhan Khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian Qur'ani. Indikator:

Misi Sekolah

- 1) Menanamkan nilai-nilai Islam sehingga siswa berakhlak mulia
- 2) Membimbing siswa supaya mandiri
- 3) Memberikan bekal bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 4) Menjembatani pendidikan dalam keluarga menuju pendidikan umum yang disesuaikan dengan keterbatasan perkembangan siswa
- 5) Memberikan persiapan mental, sosial dan kognitif siswa melalui sosialisasi untuk mengikuti proses pendidikan selanjutnya di lembaga sekolah umum
- 6) Memberikan pembekalan *life skill* bagi siswa yang kurang mampu secara akademik
- 7) Meningkatkan peran serta masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan

b. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 2: Bagan struktur organisasi sekolah

Keterangan :

Kepala Sekolah	: Ir. Siti Susilawati, M.Sc
Dewan / Komite Sekolah	: Nur Jihad, MH.
Administrasi Sekolah	: Rifqotul Ghoniyah
Sarana dan Prasarana	: Tri Akhir S.Psi
Kurikulum	: Endah Mahernis Netraningrum, S.Psi
Operator	: Ariani Lestari
Bendahara	: Ummi Maslakhah
Humas	: Ismail Angkat, S.H.I

(Sumber: Data Sekolah Khusus Taruna Al-Quran tahun 2016).

c. Keadaan Guru di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran

Guru atau pengajar di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran berjumlah

16 orang dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Guru dan Karyawan Sekolah Khusus Taruna Al-Quran

No	Nama	TTL	Ijazah/Lulusan	Status	Jabatan
1.	Ir. Siti Susilawati, M.Sc	Surabaya, 24 April 1961	ITC-The Netherland/1990	Guru Tetap	Kepala Sekolah & Guru Kelas
2.	Endah Mahernis Netraningrum, S.Psi	Yogyakarta, 14 Maret 1987	UAD/Psikologi/2013	Guru Tetap	Guru Kelas
3.	Tri Akhir, S.Psi	Bantul, 15 Juni 1985	UAD/Psikologi/2011	Guru Tetap	Guru Kelas
4.	Ismail Angkat, S.H.I	Samardua, 7 Juni 1990	UIN/Hukum Islam/2011	Guru Tetap	Guru Kelas
5.	Muryani, S.Pd	Bantul, 27 September 1991	UNY/Pendidikan Seni Rupa	Guru Tetap	Guru Kelas & Guru Seni
6.	Ilcham Dwi Agus Kusmawan, S.Pd	Ciamis, 6 Agustus 1990	UNY/PLB/2014	Guru Tetap	Guru Kelas
7.	Ardi Suprasetyo	Lubuk Seberuk, 10 Oktober 1992	UNY/IKOR/2015	Guru Tetap	Guru Kelas & Guru Olahraga
8.	Umi Maslakhah, S.Thl	Bantul, 9 Oktober 1991	MA/Keagamaan /2011	Guru Tetap	Guru Kelas
9.	Ariani Lestari	Ciamis, 19 November 1993	MA/Keagamaan /2013	Guru Tetap	Guru Kelas
11.	Rifqotul Ghoniyah	Magelang, 16 November 1996	MA/Keagamaan /2014	Guru Tetap	Guru Kelas

(Sumber: Data Sekolah Khusus Taruna Al-Quran tahun 2016)

d. Keadaan Siswa di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran

Siswa di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran berjumlah 18 anak dengan empat kategori gangguan yaitu autis, ADHD, *cerebralpalsy*, dan *down syndrome*.

Tabel 2. Keadaan Siswa Sekolah Khusus Taruna Al-Quran

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin (L/P)	TTL	Kelas	Kategori Kebutuhan Khusus	Alamat
1.	Fud	L	Sleman, 13 September 2003	SD 3	Autis dan ADD	Ngaglik, Sleman
2.	HMF	L	Yogyakarta, 30 Maret 2001	SD 5	Tunagrahita Ringan	Condongcatur
3.	DS	P	Yogyakarta, 16 Mei 1996	SMA 1	Autis	Kalasan, Sleman
4.	Fad	L	Sleman, 13 September 2003	SD 4	Autis dan ADD	Ngaglik, Sleman
5.	MRP	L	Yogyakarta, 11 November 2006	SD 3	Spektrum Autis	Pakualaman
6.	ANR	P	Yogyakarta, 18 Oktober 2005	SD 3	Autis	Jalan kaliurang, Sleman
7.	MDIP	L	Yogyakarta, 14 Juli 2001	SD 5	Autis dan GPPH	Ngaglik, Sleman
8.	NKD	P	Nagoya, 28 September 2008	SD 4	Tuna Daksa	Kentungan
9.	KR	L	Bogor, 4 Desember 2001	SD 5	Autis dan Tuna Grahita	Ngaglik, Sleman
10.	SZ	P	Yogyakarta, 15 Mei 2006	SD 1	Down Syndrome	Sleman

11.	RRNK	P	Sleman, 11 November 2011	TK	Autis	Yogyakarta
12.	FG	L	Semarang, 30 Oktober 2007	SD 3	Autis Ringan	Banguntapan, Bantul
13.	CRP	L	Batam, 07 Mei 2004	SD 4	Autis	Dusun Panen
14.	AFM	L		SD 3	ADHD	Ngaglik, Sleman
15.	AHA	L		SD 1	Cerebral Palsy	Wirosaban
16.	AN	L		SD 1	Autis	Ngaglik, Sleman
18.	HPN	P		SD 1	Autis	Sleman

(Sumber: Data Sekolah Khusus Taruna Al-Quran tahun 2016).

e. Program Kegiatan Belajar

1. Program Pokok

Program pembelajaran yang diberikan di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran mencakup seluruh bidang program pengembangan yang meliputi: sikap dan perilaku, bahasa, matematika, kognitif, seni, fisik motorik, sensori integrasi, okupasi terapi, terapi wicara, serta terapi behavioral yang dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran.

2. Program Penunjang

a) Program Rutin Keagamaan:

Program pembelajaran yang diberikan secara rutin dan praktis ditambah dengan pengembangan infaq meliputi doa harian, ibadah praktis, hafalan surat-surat pendek, kalimat Thayyibah, BTAQ, hadits pilihan, sirah nabawiyah, aqidah, dan akhlaqul karimah.

b) Program Kegiatan Sabtu Ceria dan Program Insidental:

(1) Renang,

(2) *Outbond*,

(3) Sosialisasi lingkungan,

(4) Konsultasi psikologi, pemantauan dan konsultasi perkembangan psikologi anak oleh tim psikologi dan penasehat ahli anak. *Assesment* awal oleh psikolog, terapis okupasi, dan terapis wicara.

f. Jadwal Kegiatan

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Siswa di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin – Kamis	08.0 – 08.30	Terapi Al-Quran & Shalat Dhuha
		08.30 – 09.00	Sosialisasi Lingkungan
		09.00 – 10.00	Kelas Klasikal
		10.00 – 10.30	Istirahat & Makan Snack
		10.30 – 11.00	Kelas Individu
		11.00 – 12.00	Terapi Perilaku
		12.00 – 12.30	Bina Diri
		12.30 – 13.00	Shalat Dzuhur & Terapi Al-Quran
2.	Jum'at	08.00 – 08.30	Terapi Al-Quran & Shalat Dhuha
		08.30 – 09.00	Sosialisasi Lingkungan
		09.00 – 09.30	Kelas Klasikal
		09.30 – 10.00	Istirahat & Makan Snack
		10.00 – 10.30	Kelas Individu
		10.30 – 11.00	Terapi Al-Quran
		Sabtu	08.00 – 08.30
		08.30 – 09.30	Pengembangan Bakat
		09.30 – 11.00	Renang / Outbond
		11.30 – 12.00	Terapi Al-Quran

(Sumber: Data Sekolah Khusus Taruna Al-Quran tahun 2016).

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini, informasi bersumber pada tiga orang subyek yang memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Subyek didapatkan melalui beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah selaku penanggung jawab Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an
- b. Guru kelas yang mengampu anak autis
- c. Psikolog yang menangani anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an (Lulusan S2 Magister Profesi Psikologi Klinis UAD Yogyakarta)

Berdasarkan kriteria diatas maka didapatkan tiga subyek (dapat dilihat di bab III). Subyek terdiri dari seorang Kepala Sekolah (SS), Guru pengampu autis 1 orang (TA), dan seorang Psikolog (ED). Subyek pertama merupakan Kepala sekolah yang bertanggung jawab atas seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah khusus Taruna Al-Qur'an termasuk pelaksanaan identifikasi dan asesmen anak autis. Subyek kedua guru kelas yang mengampu anak autis sekaligus termasuk menjadi pelaksana identifikasi dan asesmen anak autis. Subyek ketiga merupakan seorang psikolog yang menangani anak autis.

Tabel 4. Profil Singkat Subjek Penelitian

No	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Nama	SS	TA	ED
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
3.	Usia	52 th	31 th	27 th
4.	Jabatan	Kepala Sekolah	Guru Kelas Pengampu Anak Autis	Psikolog

3. Hasil Wawancara Sebelum di Reduksi

Data hasil wawancara sebelum di reduksi disajikan pada lampiran 3

4. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan hasil penelitian dari ketiga subyek penelitian yang merupakan pelaksana asesmen anak autis :

Asesmen merupakan kegiatan yang penting dilakukan untuk memberikan layanan optimal pada anak autis. Terutama di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta yang menekankan perlunya melakukan asesmen untuk anak autis. TA (guru kelas pengampu anak autis) menjelaskan bahwa asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dilaksanakan saat siswa pertama kali mendaftar di sekolah. Berikut pernyataan TA (guru kelas pengampu anak autis) dalam proses wawancara :

“Kalau asesmen itu biasanya disini dilakukan ya sewaktu anak mendaftar di sekolah ini, jadi semua anak yang mendaftar akan

mengisi formulir yang disediakan sekolah, setelah itu baru orangtua anak akan wawancara dengan kepala sekolah dan psikolog itu mas”.

Senada dengan pernyataan diatas SS (kepala sekolah) juga menerangkan bahwa semua anak yang pertama kali masuk di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an akan diasesmen terlebih dahulu. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

“Ya saat anak-anak datang bersama orangtua untuk mendaftar itu mas, jadi langsung kita pertemuan dengan psikolog, nanti psikolog akan melakukan identifikasi sekaligus asesmen juga untuk anak tersebut”

ED (psikolog) menambahkan keterangan bahwa asesmen dilakukan saat pertama kali anak masuk ke Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an untuk menandai anak-anak yang mempunyai kecenderungan terhadap hambatan/kelainan tertentu seperti autis, ADHD, tunagrahita dan yang lainnya. Berikut pernyataan ED (psikolog) dalam proses wawancara:

“Asesmen ini biasanya kita lakukan di awal mas, jadi tidak hanya anak autis saja, tetapi semua anak yang masuk di sekolah ini akan diasesmen dulu untuk mengetahui apakah anak tersebut merupakan anak autis, ADHD, tunagrahita atau yang lainnya”.

Berdasarkan keterangan TA (guru kelas pengampu anak autis), SS (kepala sekolah), dan ED (psikolog) asesmen untuk anak autis tersebut dilakukan ketika anak baru pertama kali masuk ke Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an untuk menghimpun informasi seorang anak yang mengalami hambatan/kelainan tertentu seperti autis, ADHD, Tunagrahita dan yang lainnya.

SS (kepala sekolah) menjelaskan bahwa dalam persiapan asesmen yang dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an pertama yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap semua anak yang baru pertama kali masuk ke Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. SS (kepala sekolah) menambahkan bahwa dalam persiapan asesmen guru mempersiapkan angket yang akan diisi oleh orangtua terkait kemampuan awal siswa. Hal serupa juga dikemukakan oleh ED (Psikolog) yang menjelaskan bahwa orangtua mengisi formulir tentang data diri siswa berupa riwayat kelahiran, riwayat kesehatan, riwayat bicara serta kemampuan dasar anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam persiapan asesmen yang dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang pertama dilakukan ketika siswa baru masuk adalah melakukan koordinasi dengan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen. Guru mempersiapkan form-form atau angket untuk diisi oleh orangtua tentang kelengkapan data siswa yang berkenaan dengan data diri siswa, riwayat kelahiran, riwayat kesehatan, riwayat bicaranya, serta kemampuan dasar awal anak. Pelaksanaan asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an meliputi enam hal yaitu tujuan dilaksanakan asesmen, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen, tahapan pelaksanaan asesmen, metode yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen, instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen dan tindak lanjut hasil asesmen. Keenam hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Tujuan Asesmen untuk Anak Autis

Hasil dari asesmen anak autis akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya. Kegiatan asesmen untuk identifikasi anak autis di Sekolah Khusus Autis Taruna Al-Qur'an dilakukan untuk beberapa tujuan, yaitu ;

(a) Penjaringan (*screening*),

Penjaringan (*screening*) dilakukan terhadap semua anak yang pertama kali masuk di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Penjaringan (*screening*) yang dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dimaksudkan untuk menandai anak-anak yang menunjukkan gejala-gejala tertentu. Kegiatan penjaringan ini sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan, seperti Autis, ADHD atau Tunagrahita dan yang lain.

Berikut pernyataan ED (psikolog) dalam proses wawancara :

“.....semua anak yang masuk di sekolah ini akan diasesmen dulu untuk mengetahui apakah anak tersebut merupakan anak autis, ADHD, tunagrahita atau yang lainnya”.

SS (kepala sekolah) juga menerangkan bahwa semua anak yang pertama kali masuk di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an akan diasesmen terlebih dahulu untuk mengetahui apakah anak itu termasuk anak autis, ADHD, tunagrahita atau yang lain. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

“Asesmen itu biasanya disini dilakukan ya untuk mengetahui anak yang mendaftar itu termasuk jenis anak apa, misalnya autis, tunagrahita atau ADHD, kebanyakan disini yang mendaftar adalah anak autis dan ADHD mas”.

Senada dengan pernyataan diatas TA (guru kelas pengampu anak autis) juga menerangkan bahwa semua anak di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an diasesmen untuk mengetahui jenis hambatan yang dimiliki anak. Berikut pernyataan TA (guru kelas pengampu anak autis) dalam proses wawancara :

“Tujuannya ya untuk mengetahui anak itu termasuk anak apa mas, apakah autis, tunagrahita, ADHD, atau disleksia dan yang lain, jadi untuk menentukan anak tersebut masuk dalam ABK jenis apa gitu”.

(b) Pengalihan (referral),

Asesmen di Sekolah khusus Taruna Al-Qur'an selain untuk proses penjarangan, juga untuk pengalihan (*referral*). Proses pengalihan (*referral*) yang dimaksud adalah perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan. Anak-anak dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Pertama, anak yang dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, anak yang perlu dirujuk dan dikonsultasikan ke ahli lain (tenaga profesional) terlebih dulu (*referral*) seperti dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan terapis, kemudian ditangani oleh guru. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

”Jadi gini ya mas, anak-anak yang telah diidentifikasi tadi kemudian dibagi menjadi dua kelompok mas, yang satu adalah anak yang bisa langsung ditangani oleh guru dengan pemberian layanan pendidikan, dan yang kedua adalah anak yang membutuhkan penanganan lain selain dari pendidikan misalnya dari dokter, terapis, ahli PLB dan ahli lain”

Senada dengan pernyataan diatas TA (guru kelas pengampu anak autis) juga menambahkan keterangan bahwa anak yang telah diidentifikasi di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an akan ditangani langsung oleh guru atau dirujuk ke tenaga profesional (ahli lain). Berikut pernyataan TA (guru kelas pengampu anak autis) dalam proses wawancara :

“Anak-anak yang berdasarkan hasil identifikasi bisa langsung diberikan program pendidikan biasanya langsung kami tangani sendiri mas, dengan data dari identifikasi tadi kami lanjutkan asesmen untuk pemuatan program pendidikannya. Sedangkan anak-anak yang membutuhkan terapi, pengobatan itu akan kita sarankan kepada orangtua untuk merujuk kepada dokter, terapis atau ahli lain untuk menanganinya.

Anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) yaitu anak yang memerlukan penanganan lebih lanjut oleh keahlian lain (*referral*) seperti dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan terapis seperti (misalnya pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya). Sedangkan yang kedua, anak yang dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai yaitu anak yang mampu diberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

(c) Klasifikasi (*classification*)

Asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an juga bertujuan untuk mengelompokkan (klasifikasi) anak autis berdasarkan kapasitas intelektualnya. Klasifikasi anak autis di Sekolah khusus Taruna Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing tingkatan yaitu :

- a) Autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50).
- b) Autis dengan keterbelakangan mental ringan (IQ 50-70)
- c) Autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental (Intelegensi diatas 70)

Klasifikasi anak autis tersebut dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Berikut pernyataan ED (psikolog) dalam proses wawancara :

"anak autis yang telah teridentifikasi ini selanjutnya akan kita kelompokkan sesuai dengan IQ yang dimiliki anak, misalnya anak yang memiliki IQ dibawah 50, maka akan kita golongkan dalam kelompok autis berat, kemudian anak dengan IQ 50-70 maka termasuk autis kelompok autis ringan dan anak memiliki IQ diatas 70 maka termasuk kelompok autis yang tidak memiliki keterbelakangan mental. Penggolongan anak autis ini bertujuan sebagai rekomendasi guru mungkin untuk program pembelajarannya atau kebutuhan yang lain agar sesuai dengan kemampuan anak autis tadi."

SS (kepala sekolah) mengemukakan tujuan dilakukan asesmen adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa

sehingga dapat ditentukan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis. Berikut pernyataan SS dalam proses wawancara :

“Karena terus terang kita belum tau potensi masing-masing anak itu, dengan di asesmen itu kita bisa tau anak sudah punya potensi apa sejak awal masuk, lha nanti selanjutnya bagaimana dengan potensi seperti itu bagaimana kita komunikasikan dengan orang tua, orangtua inginnya seperti anaknya itu. Kemudian nanti kita kombinasikan, kita buat program yang sesuai dengan keinginan anak dan potensi anak”.

TA (guru pengampu anak autis) juga mempunyai pemahaman yang sejalan bahwa dengan asesmen dapat diketahui potensi yang dimiliki oleh siswa autis dan untuk penempatan siswa autis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autis) dalam wawancara :

“Yaa itu sangat penting ya mas, dengan melakukan asesmen itu untuk mengetahui kemampuan anak seperti apa dan untuk program selanjutnya kita dapat menyusunnya dari asesmen psikolog. Kita sebagai guru harus observasi dan wawancara dengan orangtua.”

Hal serupa juga dikemukakan oleh ED (psikolog) yang menekankan tujuan dilakukan asesmen untuk mengetahui serta menggali kemampuan dasar siswa autis untuk kemudian dijadikan sebagai landasan pembuatan program pembelajaran serta penempatan kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis.

Berikut pernyataan ED (psikolog) dalam proses wawancara :

“Kenapa diperlukan asesmen bisa dikatakan ini adalah alat atau cara untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak, kalau misalnya asesmen itu kan ada dari test, kemudian ada wawancara juga yaitu ke orangtua, misalnya

perkembangan anak itu seperti apa, misal dalam kandungan itu bagaimana, ketika lahir bagaimana. Biasanya itu kalau anak autis usia dua tahun itu sudah bisa dilihat dari ciri-cirinya, jadi asesmen ini merupakan komponen yang penting dalam penyusunan program untuk anak.”

Berdasarkan uraian di atas kepala sekolah, guru kelas, dan psikolog mempunyai persepsi yang sama terkait tujuan dilakukannya asesmen untuk pemberian layanan pendidikan anak autis. Berdasarkan keterangan TA (guru kelas pengampu anak autis), SS (kepala sekolah), dan ED (psikolog) tersebut diatas dapat ditegaskan bahwa asesmen untuk anak autis dilakukan untuk menemukali/mengetahui (*screening*) anak yang mengalami hambatan/kelainan tertentu (Anak Berkebutuhan Khusus) seperti autis, ADHD, tunagrahita, disleksia, dan yang lainnya. Kemudian selain itu asesmen untuk anak autis juga digunakan untuk pengalihanganan (*referral*) yaitu perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan. Asesmen juga digunakan untuk mengelompokkan (klasifikasi) anak autis berdasarkan kapasitas intelektualnya. Setelah diketahuinya kebutuhan siswa autis tersebut maka dapat ditentukan program serta penempatan kelas yang sesuai dengan kondisi siswa autis.

2) Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Asesmen.

Asesmen yang dilaksanakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an melibatkan beberapa pihak yang ada hubungannya dengan penggalan data anak autis. TA (guru kelas pengampu anak autis) memaparkan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah kepala sekolah, guru kelas, psikolog, serta orangtua. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autis) dalam proses wawancara :

“Hampir disini semuanya ikut berperan dalam identifikasi dan asesmen mas, mulai dari kepala sekolah, kemudian guru, psikolog, termasuk juga orangtua karena informasi yang pertama didapat itu ya dari orangtua itu mas”.

Kepala sekolah memaparkan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen juga didasarkan pada latar belakang pendidikannya seperti dua orang guru pengampu autis yang mempunyai latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan Psikologi, kemudian guru bidang kesiswaan mempunyai latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling (BK). Sehingga akan terjalin suatu kerjasama yang seimbang. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

“Alhamdulillah mas, guru yang ikut dalam asesmen ini memiliki kemampuan untuk melaksanakan asesmen karena latar belakang pendidikannya adalah Pendidikan Luar Biasa UNY, jadi sudah mengerti dan memahami asesmen untuk anak-anak autis disini dan sebagian yang lain dari psikologi UAD mas.”

Pak TA (guru kelas pengampu anak autis) menjelaskan lebih lanjut guru yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen tersebut di

antaranya adalah guru yang sudah memiliki masa kerja yang cukup dalam menangani anak autis, memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autis) dalam wawancara :

“Disini banyak guru baru mas, dan belum semuanya pernah menangani anak autis termasuk proses asesmen, jadi biasanya guru yang ikut dalam asesmen yaa yang sudah lama menangani anak autis, dan itu biasanya ditunjuk oleh kepala sekolah kita mas.”

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen tersebut mempunyai peran-peran tertentu dalam melakukan asesmen anak autis. TA (guru pengampu anak autis) menerangkan kepala sekolah mempunyai peran sebagai penanggung jawab pelaksanaan asesmen serta memantau proses pelaksanaan asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autis) dalam wawancara :

“Kalau untuk asesmen kepala sekolah disini berperan sebagai penanggung jawab dan memantau pelaksanaan asesmen, yaa sebenarnya tidak cuma asesmen saja ya mas, semuanya kan juga penanggung jawabnya kepala sekolahnya.”

SS (kepala sekolah) memaparkan bahwa peran dari guru kelas pengampu anak autis adalah melakukan asesmen terkait kemampuan akademik. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

“Kalau psikolog kan melakukan asesmen yang berhubungan dengan aspek psikologisnya ya mas, menggunakan test misalnya, tapi untuk guru ini asesmen yang dilakukan adalah yang terkait kemampuan akademiknya, misalnya kemampuan

membaca, menulis, berhitung, apakah sudah mengenal angka, huruf, itu sebagai pedoman awal nantinya untuk menyusun program pembelajarannya.

SS (kepala sekolah) juga menjelaskan pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an juga melibatkan bantuan dari psikolog. Psikolog berperan untuk mengasesmen anak dari segi psikologisnya. Setelah guru melakukan asesmen akademik, hasil tersebut dikonsultasikan kepada psikolog untuk meminta pertimbangan serta rekomendasi terkait program yang sesuai dengan kondisi anak autis. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

“Setelah itu hasil dari psikolog disampaikan ke orangtua, ada psikolog, ada orang tua, kemudian nanti psikolog menyampaikan sebaiknya seperti ini, orangtua pengennya seperti ini, Nah itu nanti di matchkan, jadi misalnya orangtua pengennya seperti ini, ternyata potensi kemampuan anak lebih bagus, maka psikolog merekomendasikan program yang lebih untuk pembuatan *lesson plannya*.”

Orangtua juga dilibatkan dalam melakukan asesmen anak autis. TA (guru kelas pengampu anak autis) menjelaskan keterlibatan orangtua yang lebih intens akan memaksimalkan perolehan data yang lengkap. Orangtua dilibatkan dalam perolehan informasi awal mengenai kondisi anak autis. Kondisi anak autis tersebut meliputi riwayat kesehatan, riwayat kelahiran, serta kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak autis. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autis) dalam wawancara :

“Orangtua juga terlibat dalam asesmen mas, kan biasanya orangtua datang memberikan informasi langsung ke kami

tentang riwayat perkembangan anak diantaranya riwayat kesehatan, riwayat kelahiran, serta kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak autis, dan setelah itu kami langsung merujuknya ke psikolog mas.”

SS (kepala sekolah) juga menjelaskan pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an meskipun melibatkan guru dan orangtua anak autis, namun dalam pelaksanaannya asesmen lebih banyak didominasi oleh psikolog. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

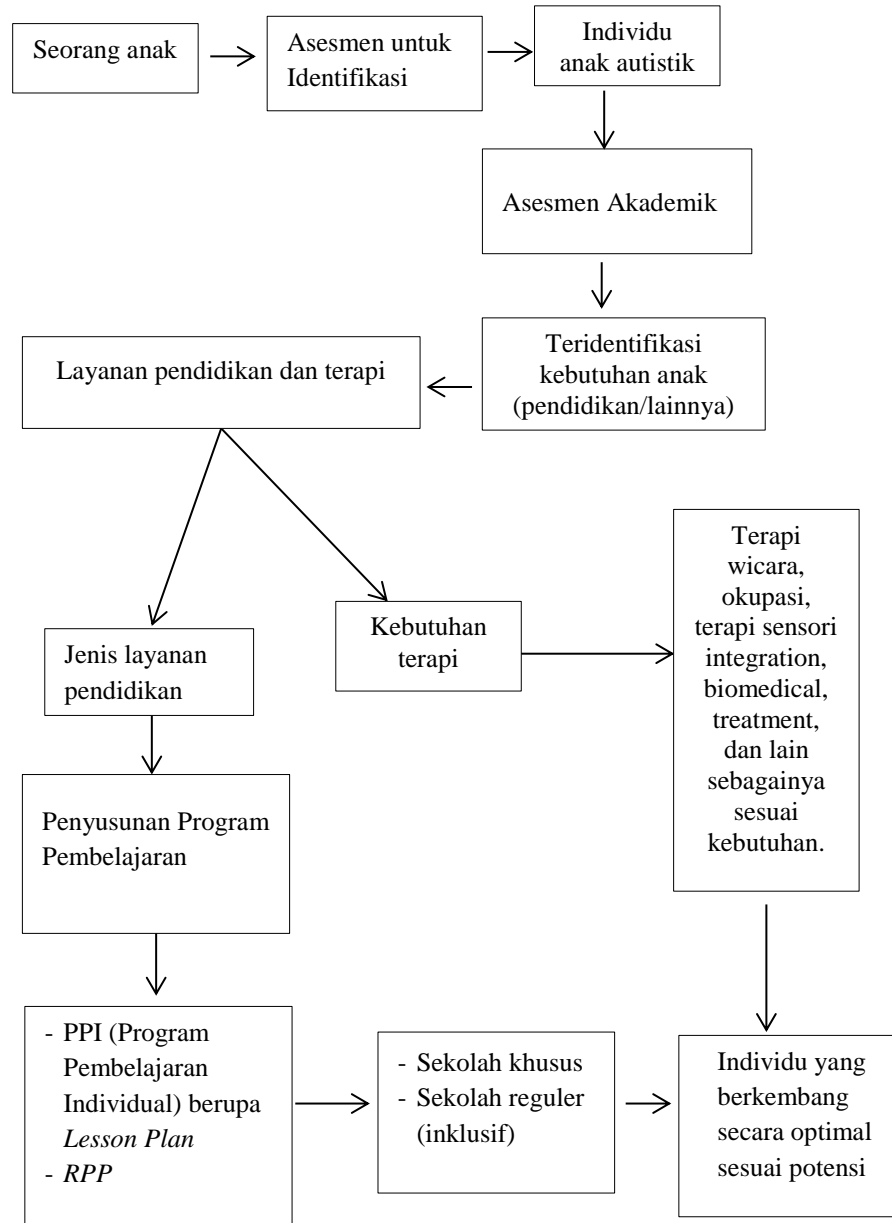
“Selama ini yang melakukan psikolog, Kedepannya yang melakukan asesmen seharusnya tidak hanya psikolog tetapi guru juga harus bisa melakukan asesmen. Jadi dari psikolog memberi rekomendasi untuk guru, kemudian guru membuat *lesson plan* untuk anak. Seharusnya guru juga melakukan asesmen, minimal mereka mempunyai instrumen asesmen untuk anak autis, yang selama ini berjalan guru tidak mempunyai instrumen cuma memberi keterangan anak apa apa, dan menerima rekomendasi dari psikolog saja mau diapakan itu anak.”

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, guru kelas, dan psikolog diatas dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an melibatkan beberapa pihak, yaitu kepala sekolah, guru pengampu anak autis, psikolog dan orangtua. Kepala sekolah menjadi penanggung jawab proses asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Guru kelas pengampu anak autis melakukan asesmen terkait kemampuan akademik. Psikolog berperan untuk mengasesmen anak dari segi psikologisnya. Orangtua berperan memberikan informasi terkait riwayat perkembangan anak.

3) Tahapan Pelaksanaan Asesmen Anak Autis.

Tahapan dalam pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus

Taruna Al-Qur'an dapat dilihat dari skema berikut ini.



Gambar 3: Bagan alur pelaksanaan asesmen anak autis

(sumber : wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas pengampu anak autis dan psikolog)

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui tahapan dalam pelaksanaan asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. TA (guru kelas pengampu anak autis) menjelaskan bahwa ketika anak masuk otomatis mereka mempunyai permasalahan dan masalah tersebut sudah teridentifikasi sebagai gangguan autisme. Setelah dilakukan identifikasi untuk anak autis, kemudian dilakukan asesmen untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan.

4) Metode Pelaksanaan Asesmen Anak Autis.

Metode yang biasa digunakan dalam melakukan asesmen anak autis ini sebagaimana yang dijelaskan oleh SS (kepala sekolah) adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan test. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

“Kalau disini biasanya kita menggunakan metode observasi, wawancara dengan orangtua, dokumentasi dan test intelegensi oleh psikolog mas.”

Selain itu ED (psikolog) menambahkan bahwa yang pertama adalah melakukan observasi terhadap siswa untuk menggali informasi mengenai kemampuan siswa. Psikolog juga melakukan wawancara dengan orangtua untuk menggali informasi bagaimana perilaku anak di rumah serta kemampuan dasar yang

dimiliki anak. Berikut pernyataan ED (psikolog) dalam proses wawancara :

“Sebelum melakukan test, biasanya yang pertama kita lakukan adalah observasi tentang kemampuan anak, apakah yang sudah mampu dilakukan anak, seperti melihat motorik kasar dan motorik halusny. Kemudian setelah itu kita biasanya langsung wawancara dengan orangtua anak tentang perilakunya dirumah bagaimana.”

TA (guru kelas pengampu anak autisme) mengungkapkan apabila siswa baru tersebut merupakan siswa pindahan maka perlu menggunakan metode dokumentasi, yakni untuk mengetahui kemampuan siswa tersebut di sekolah sebelumnya. Dokumentasi ini bisa berupa buku pelajaran dan rapor sebelumnya. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autisme) dalam proses wawancara :

“Untuk siswa atau murid pindahan biasanya akan kita lihat dokumen-dokumen yang dimiliki anak seperti raport, buku pelajaran dan buku-buku tugas yang dimiliki oleh anak”

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditegaskan bahwa metode asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan test. Observasi dengan tes atau perlakuan yang mencakup kemampuan pre akademik, akademik, sensorimotor, perilaku, serta emosi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui riwayat kondisi anak serta kemampuan yang masih dimiliki anak. Dokumentasi dilakukan apabila siswa tersebut merupakan siswa pindahan,

dengan melihat dokumen siswa berupa rapor atau buku pelajaran. Test digunakan untuk mengetahui intelegensi seorang anak autis.

5) Instrumen Pelaksanaan Asesmen Anak Autis.

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an sebagaimana disebutkan oleh TA (guru kelas pengampu anak autis) yaitu belum ada instrumen khusus yang digunakan oleh guru. Guru melakukan asesmen dengan observasi langsung terhadap anak autis untuk memberi dugaan awal. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autis) dalam proses wawancara :

Instrumen secara khususnya sebagai guru saya kurang tahu alurnya, kalau dari guru belum ada seperti itu. Kalau biasanya tidak pakai instrumen, jadi hanya secara langsung (observasi) kita melihat sikap dan emosinya saja, yang terpenting adalah terkait emosinya mas. Dengan melihat emosinya, perilakunya kan nanti kita bisa memperkirakan apakah anak tersebut memiliki kecenderungan seperti anak autis atau tidak.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh SS (kepala sekolah) yang menjelaskan bahwa ada instrumen yang dimiliki oleh psikolog, namun guru-guru belum mempunyai instrumen khusus dalam melakukan asesmen. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

“Kalau yang saya tau ya mas, selama ini identifikasi yang dilakukan oleh guru ini tidak menggunakan instrumen. Jadi ya guru-guru itu mengamati saja secara langsung anaknya seperti apa. Tetapi untuk psikolog itu seperti itu ada mas, coba nanti langsung ditanyakan sama psikolognya langsung saja mas.”

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen sebagaimana disebutkan oleh TA (guru kelas pengampu anak autis) belum ada instrumen khusus yang digunakan oleh guru. Guru melakukan asesmen akademik dengan cara melihat langsung dokumen hasil belajar dari guru sebelumnya, atau raport yang dimiliki anak, buku tugas, buku PR yang dimiliki anak dan mengetes kemampuan baca dan kemampuan matematika dengan test secara langsung tanpa instrumen khusus. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autis) dalam proses wawancara :

“Instrumen secara khususnya sebagai guru belum ada ya mas. Kalau biasanya kita tidak menggunakan instrumen, jadi untuk akademiknya kita biasanya akan melihat langsung dokumen hasil belajar dari guru sebelumnya, atau raport yang dimiliki anak, lihat buku tugasnya bagaimana, buku PR dan mengetes kemampuan baca dan kemampuan terkait matematikanya sudah sampai mana.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh SS (kepala sekolah) yang menjelaskan bahwa ada instrumen yang dimiliki oleh psikolog, namun guru-guru belum mempunyai instrumen khusus dalam melakukan asesmen. Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

“Ada di sekolah ada, psikolognya itu mengamati anaknya seperti apa. Jadi instrumen itu yang bisa menggunakan ya psikolog , seperti test intelegensi. Seharusnya guru juga melakukan asesmen, minimal mereka mempunyai instrumen asesmen untuk anak autis, yang selama ini berjalan guru tidak mempunyai instrumen cuma menerima rekomendasi dari psikolog saja mau diapakan itu anak.”

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditegaskan bahwa belum ada instrumen khusus dalam melaksanakan asesmen yang digunakan oleh guru, Assesmen yang dilakukan oleh guru menggunakan metode observasi langsung kepada anak dan wawancara dengan orangtua.

6) Tindak Lanjut Hasil Asesmen Anak Autis

Setelah pengumpulan data asesmen selesai, guru mendapat rekomendasi dari psikolog untuk menindaklanjuti hasil asesmen tersebut. SS (kepala sekolah) menjelaskan lebih lanjut setelah pengumpulan data asesmen, guru pengampu anak autis melakukan diskusi dengan orangtua untuk kemudian menentukan program.

Berikut pernyataan SS (kepala sekolah) dalam proses wawancara :

“Setelah itu hasil dari psikolog disampaikan ke orangtua, kemudian nanti psikolog menyampaikan sebaiknya seperti ini, orangtua pengennya seperti ini, Nah itu nanti di matchkan, jadi misalnya orangtua pengennya seperti ini, ternyata potensi kemampuan anak lebih bagus, maka psikolog merekomendasikan program yang lebih untuk pembuatan *lesson plannya*.”

TA (guru kelas pengampu anak autis) memaparkan setelah didapatkan hasil asesmen dan rekomendasi dari psikolog maka guru yang bersangkutan dapat menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang berupa *Lesson Plan*. *Lesson Plan* tersebut memuat gambaran umum anak autis, tujuan jangka panjang dan jangka pendek, materi atau program yang akan diberikan, strategi

pembelajaran serta evaluasi. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autis) dalam proses wawancara :

“Jadi gini mas, setelah kita dapat hasil asesmen dan rekomendasi dari psikolog, selanjutnya kita akan menyusun *lesson plan*, yang isinya antara lain adalah bina diri, belajar mengkancingkan baju misalnya, motorik, dalam sebulan targetnya apa dan itu disampaikan ke orangtua, jika orangtua misalnya hanya mau ngaji saja maka *lesson plan* yang dibuat lebih banyak ngajinya.”

Hal serupa juga dikemukakan oleh ED (psikolog) bahwa setelah hasil asesmen diperoleh maka selanjutnya adalah menyerahkan hasil asesmen dari psikolog tersebut kepada guru kelas pengampu anak autis yang selanjutnya akan dilakukan diskusi dengan orangtua untuk menyusun program pembelajaran yang tepat. Berikut pernyataan ED (psikolog) dalam proses wawancara :

Setelah asesmen dari kita selesai, maka selanjutnya hasil asesmen itu kita berikan kepada guru yang akan menangani anak autis tersebut mas, nanti guru yang akan berdiskusi langsung dengan orangtua terkait program pembelajarannya. Nah itu nanti di matchkan, jadi misalnya orangtua pengennya seperti ini, ternyata potensi kemampuan anak lebih bagus, maka guru merekomendasikan program yang lebih untuk pembuatan *lesson plannya*.”

TA (guru kelas pengampu anak autis) juga menjelaskan setelah didapatkan hasil asesmen dan rekomendasi dari psikolog, guru mengalami kesulitan dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Guru tidak membuat dokumen secara tertulis tentang hasil asesmen akademik dan rumusan profil anak autis. Materi yang dipilih atau program yang akan diberikan dan strategi pembelajaran yang dibuat dalam PPI berdasarkan hasil asesmen lisan

yang dilakukan oleh guru tersebut. Berikut pernyataan TA (guru pengampu anak autis) dalam proses wawancara :

“Kadang kami bingung mas, ketika membuat *Lesson Plan* itu materinya apa aja, ya paling cuma kita sesuaikan saja dari materi umum yang ada di kurikulum reguler, terus kita turunkan tingkat kesulitannya agar sesuai dengan kemampuan anak tadi.”

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditegaskan bahwa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen belum mengadakan forum diskusi (*case conference*) untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data asesmen. Guru tidak membuat dokumen secara tertulis tentang hasil asesmen akademik dan rumusan profil anak autis. Materi yang dipilih atau program yang akan diberikan dan strategi pembelajaran yang dibuat dalam PPI berdasarkan hasil asesmen lisan yang dilakukan oleh guru.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an bertujuan untuk menandai anak-anak yang baru pertama kali masuk ke Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, sehingga tergolong anak berkebutuhan khusus anak, seperti autis, ADHD, dan tunagrahita misalnya. Selain itu asesmen bertujuan untuk mengumpulkan segala macam informasi tentang anak autis meliputi aspek perkembangan, perilaku, akademik, interaksi sosial, emosi dan kemampuan komunikasi dan bahasa anak autis sebagai pedoman awal untuk menentukan program pendidikan yang sesuai dengan anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah, guru kelas pengampu anak autis, dan psikolog mempunyai persepsi yang sama mengenai tujuan pelaksanaan asesmen. Tujuan pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah untuk mengetahui serta menggali lebih dalam kekuatan dan kelemahan anak autis serta potensi yang masih dimiliki anak autis. Setelah diketahuinya kebutuhan anak autis tersebut maka dapat ditentukan program serta penempatan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari *National Information Center for Children and Youth Disabilities* (Pierangelo & Giuliani, 2013: 6) yang menjelaskan bahwa proses asesmen bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan yang dimiliki siswa, hambatan yang dihadapi siswa, menentukan

program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menentukan program pembelajaran individual, serta menentukan program pendidikan anak.

Asesmen untuk anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an meliputi enam hal yaitu: tujuan pelaksanaan asesmen, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen, tahapan pelaksanaan asesmen, metode pelaksanaan asesmen, instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen dan tindak lanjut hasil asesmen. Asesmen untuk anak autis dilakukan sebelum dilaksanakan asesmen akademik. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Nani Triani (2012: 15) bahwa tahap awal yang harus dilakukan adalah asesmen untuk identifikasi. Mumpuniarti, dkk (2014: 8) menjelaskan asesmen dilakukan ketika guru kelas menemukan masalah dengan siswa dan jika guru kelas tidak dapat mengatasi masalah tersebut maka diperlukan *referral* (pengalihanganan) ke guru khusus. Dalam pelaksanaannya di lapangan anak sudah teridentifikasi sebagai siswa autis dan langsung ditangani oleh guru khusus.

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an melibatkan beberapa pihak dalam proses pelaksanaan asesmen. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen tersebut terdiri dari kepala sekolah, guru pengampu anak autis dan psikolog. Selain itu pelaksanaan asesmen juga melibatkan partisipasi aktif dari orangtua. Keterlibatan orangtua sangat berpengaruh terhadap perolehan data yang lengkap terkait kondisi anak autis. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari *California Departemen of Developmental Services* (2002) bahwa asesmen dilakukan oleh beberapa pihak yang merupakan komponen yang penting

dalam proses asesmen. Terutama dalam proses asesmen anak autisme. Pihak yang terlibat dalam proses asesmen tersebut sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu tentang perkembangan anak. Pierangelo & Giuliani (2009) menambahkan bahwa pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen seringkali terdiri dari guru reguler, psikolog sekolah, evaluator pendidikan khusus, guru khusus, terapis spesialis komunikasi, terapis okupasi dan fisik, pekerja sosial, konselor, orangtua, dan perawat sekolah. Setiap anggota mempunyai peranan yang berbeda tergantung pada sekolah masing-masing.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah metode wawancara, dokumentasi, pengamatan (observasi), dan test. Wawancara dilakukan untuk mengetahui riwayat kondisi anak serta kemampuan yang masih dimiliki anak. Dokumentasi dilakukan apabila siswa tersebut merupakan siswa pindahan, maka perlu untuk mengetahui kemampuan siswa di sekolah sebelumnya dengan melihat dokumen siswa berupa rapor atau buku pelajaran. Observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dengan memberikan beberapa tes atau perlakuan yang mencakup kemampuan pre akademik, akademik, sensorimotor, perilaku, serta emosi. Test digunakan untuk mengetahui intelegensi seorang anak autisme. Pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lerner J dalam Mumpuniarti (2014) bahwa terdapat beberapa metode pelaksanaan asesmen antara lain: 1) sejarah kasus atau

wawancara, 2) observasi perilaku anak, 3) *rating scale*, 4) penelusuran kasus, dan 5) tes terstandar.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah instrumen yang berupa form yang dibuat oleh guru untuk menggali data tentang kemampuan anak di bidang komunikasi dan bahasa, sensorimotor, interaksi sosial, kemandirian, dan bantu diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ysseldyke & Algozzine (2006) dalam Mumpuniarti, dkk (2014) yang memaparkan tentang beberapa informasi yang dapat diperoleh guru berdasarkan observasi perilaku anak antara lain: 1) kemampuan intelektual, 2) kemampuan akademik, 3) kepekaan sensori, 4) kemampuan beradaptasi, 5) perkembangan bahasa, 6) perkembangan psikologis, dan 7) perkembangan perseptual motor. Hal serupa juga dipaparkan oleh Yosfan Azwandi (2005: 58) mengenai sasaran dari asesmen anak autisme adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak di bidang: kognitif, motorik halus, motorik kasar, bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, kemampuan bantu diri, penglihatan, pendengaran, nutrisi, dan otot-otot mulut.

Setelah pengumpulan data asesmen selesai, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen belum mengadakan forum diskusi (*case conference*) untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data asesmen. Hal tersebut tidak sesuai dengan penjelasan langkah tindak lanjut asesmen dalam Modul TOT (*Training Of Trainer*) Pendidikan Inklusif (2009 : 54) yaitu pada tahap selanjutnya, setelah dilakukan identifikasi dan pengumpulan data asesmen

selesai, kemudian diadakan pertemuan (*case conference*) untuk membuat rancangan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru kelas pengampu anak autis, dan orangtua. Penentuan kelayakan untuk memberikan layanan khusus diperlukan berdasarkan hasil diskusi dalam *case conference* tersebut.

Tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukan setelah proses asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah membuat program untuk anak. Program Pembelajaran Individual yang dibuat di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an berupa *lesson plan*. *Lesson plan* merupakan istilah lain dari Program Pembelajaran Individual (PPI) yang digunakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. *Lesson plan* anak autis dirumuskan dengan melakukan penyesuaian antara capaian yang diharapkan dari kurikulum dengan kemampuan yang dimiliki siswa berdasarkan hasil asesmen. *Lesson plan* anak autis memuat tujuan jangka panjang dan jangka pendek, metode atau strategi pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis tentang Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Asesmen terhadap anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta memiliki beberapa tujuan yaitu penjarangan (*screening*), pengalihanganan (*referral*), dan klasifikasi (*classification*).
2. Asesmen di sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an melibatkan berbagai pihak yaitu Kepala Sekolah, Psikolog, Guru pengampu anak autis, dan Orangtua siswa autis. Namun pelaksanaannya lebih banyak didominasi oleh psikolog.
3. Asesmen di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an memiliki tahapan sebagai berikut :
 - a. Wawancara kepala sekolah dengan orangtua siswa.
 - b. Kepala sekolah merujuk siswa ke psikolog untuk dilakukan asesmen.
 - c. Psikolog melakukan asesmen terhadap anak.
 - d. Psikolog memberi rekomendasi kepada guru tentang hasil asesmen.
 - e. Guru membuat *lesson plan* atau program pembelajaran individual (PPI).

4. Metode yang digunakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an untuk asesmen yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi dan test.
5. Belum ada instrumen khusus yang digunakan oleh guru dalam asesmen anak autis.
6. Tindak lanjut hasil asesmen, sekolah belum mengadakan forum diskusi (*case conference*) untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data asesmen dan Guru tidak membuat dokumen secara tertulis tentang hasil asesmen akademik dan rumusan profil anak autis sebagai pedoman dalam penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual).

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran, peneliti memiliki beberapa saran di antaranya:

1. Bagi pihak sekolah, perlunya mengadakan *case conference* untuk mendiskusikan hasil asesmen. Sekolah juga perlu memperhatikan kualitas tenaga pengajar agar pelaksanaan asesmen berjalan lebih optimal, salah satunya dengan mengadakan pelatihan atau seminar bagi guru mengenai identifikasi dan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi guru,
 - a. Guru perlu membuat dokumen tertulis hasil asesmen akademik dan rumusan profil anak sebagai pedoman pembuatan rancangan program pembelajaran individual (PPI).
 - b. Perlunya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan asesmen akademik untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryana. (2004). *Terapi Autisme, Anak Berbakat, dan Anak Hiperaktif*. Jakarta : Progress.
- Bonny Danuatmaja. (2003). *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta : Puspa Swara.
- Conny R. Semiawan, & Frieda Mangunsong. (2010). *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality) : Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta : Prenada Media Goup.
- Delphie Bandi. (2009). *Pendidikan Anak Autistik*. Klaten : PT Intan Sejati.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Penerbit Gerai Ilmu.
- Hallahan Danie P. & Kauffman, M. James. (2006). *Exceptional learners Introduction to special Education*. Tenth edition. USA: Perarson Education, Inc..
- Handojo. (2004). *Autisma : Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hembing Wijayakusuma. (2008). *Psikoterapi Anak Autisma. Teknik Bermain Kreatif Non Verbal dan Verbal. Terapi Khusus untuk Autisma*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Hermanto. (2008). Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan* (No. 2 September 2008). Hlm, 94-107.
- Joko Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung : Alfabeta.
- Lexy J. Meleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Mirza Maulana. (2008). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dengan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati.

- Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Galia Indonesia.
- Nana Syaodih S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih, Erlina Syaodih. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autis*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Peeters, Theo. (2009). *Panduan Autisme Terlengkap (Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis)*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Prasetyono. (2008). *Serba-serbi Anak Autis*. Yogyakarta : Diva Press.
- Riana Bagaskorowati. (2010). *Anak Beresiko : Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Rini Hildayani, dkk. (2008). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah. (2011). Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme. *TEKNODIKA Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan* (Vol. 9 No. 2 September 2011). Hlm, 118-130.
- Sunardi & Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Tim Penyusun. (2000). *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis/Metode Lovaas) Pada Penyandang Autisme*. Jakarta : Lembaga Intervensi Terapan Autisme.
- Triantoro Safaria. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yoswan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek Wawancara :

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Proses Pelaksanaan Asesmen Anak Autis	a. Mengapa perlu dilakukan asesmen?	
		b. Apa tujuan dilakukan asesmen?	
		c. Apa saja persiapan yang harus dilakukan sebelum melakukan asesmen?	
		d. Apakah terdapat pedoman khusus mengenai alur kerja asesmen?	
		e. Apakah terdapat tim ahli untuk melakukan asesmen?	
		f. Bagaimana proses dalam pembentukan tim ahli dalam asesmen?	
		g. Bagaimana peran masing-masing tiap anggota ahli dalam asesmen?	
		h. Bagaimana kesiapan tim ahli dalam melakukan asesmen?	

		i. Apakah tim ahli menyusun rencana pelaksanaan asesmen?	
		j. Apakah terdapat kendala saat melakukan persiapan asesmen?	
		k. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala yang muncul saat persiapan asesmen?	

No	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
2.	Teknik Pengumpulan Data Asesmen	a. Metode apa saja yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen?	
		b. Instrumen apa yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen?	
		c. Bagaimana bentuk kerjasama tim ahli dalam pengumpulan data asesmen?	
		d. Bagaimana keterlibatan orangtua dalam pengumpulan data asesmen?	

		e. Apakah terdapat kendala dalam proses pengumpulan data asesmen?	
		f. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pengumpulan data asesmen?	

No	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
3.	Tindak Lanjut Hasil Asesmen anak autis	a. Apa yang dilakukan tim ahli setelah pengumpulan data selesai?	
		b. Apakah terdapat forum diskusi antar anggota tim ahli untuk mendiskusikan data yang diperoleh?	
		c. Apa saja yang menjadi bahasan dalam forum tersebut?	
		d. Apakah anggota tim ahli membuat review hasil asesmen yang telah dilakukan?	
		e. Bagaimana perumusan pembuatan profil anak autis?	

		f. Bagaimana perumusan program layanan pendidikan anak autis yang berdasarkan hasil asesmen?	
		g. Apakah terdapat Program Pembelajaran Individual (PPI)?	
		h. Bagaimana tahapan dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI)?	
		i. Apakah terdapat kendala yang muncul dalam proses tindak lanjut hasil asesmen?	
		j. Bagaimana upaya mengatasi kendala yang muncul dalam proses tindak lanjut hasil asesmen?	

Lampiran 2. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Subjek Wawancara : Kepala Sekolah (SS)

Hari, Tanggal : Sabtu, 4 Juni 2016

Tempat : Ruang Kantor Kepala Sekolah

Waktu : 11.00 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam pembicaraan.

Peneliti :“Selamat siang bu, sedang sibuk tidak bu? Saya mau mengganggu sebentar untuk wawancara. Tapi mohon maaf nanti saya rekam ya bu pembicaraannya, takut lupa.”

SS : “O...ya silahkan mas.”

Peneliti :“Saya mau bertanya tentang anak autis. Menurut ibu anak autistik itu seperti apa bu?”

SS : “Anak yang berkebutuhan khusus.”

Peneliti : “Kalau untuk karakteristiknya seperti apa, bu?”

SS : “Pendiam, sulit berkomunikasi.”

Peneliti :“Kalau pas dipembelajaran ibu, kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak autistik seperti apa bu?”

SS : “Kesulitannya ya dalam pemahaman, menerapkannya.”

Peneliti :“O... kemudian untuk kebutuhan dalam proses pembelajaran, seperti apa yang diperlukan anak autistik bu?”

SS : “Kebutuhan komunikasi yang jelas.”

Peneliti : “Kalau boleh saya tahu, apakah disini dilakukan identifikasi dan asesmen untuk anak autis bu?”

SS : “yaa dilakukan mas, baik identifikasi maupun asesmen”

Peneliti : “Begini bu, saya mau bertanya tentang identifikasi dan asesmen anak jika ibu berkenan”

SS : “Yaa silahkan mas, tidak apa-apa.”

Peneliti :“Yang pertama, saya mau bertanya tentang identifikasi, sebenarnya apa tujuan dilakukan identifikasi untuk anak autis disini bu?”

SS :“Identifikasi itu biasanya disini dilakukan ya untuk mengetahui anak yang mendaftar itu termasuk jenis anak apa, misalnya autis, tunagrahita atau ADHD, kebanyakan disini yang mendaftar adalah anak autis dan ADHD mas.”

Peneliti : “Selain itu, untuk apalagi identifikasi ini dilakukan bu?”

SS :“Jadi gini ya mas, anak-anak yang telah diidentifikasi tadi kemudian dibagi menjadi dua kelompok mas, yang satu adalah anak yang bisa langsung ditangani oleh guru dengan pemberian layanan pendidikan, dan yang kedua adalah anak yang membutuhkan penanganan lain selain dari pendidikan misalnya dari dokter, terapis, ahli PLB dan ahli lain.”

Peneliti : “Oo begitu ya bu, kalau identifikasi itu disini yang melakukan biasanya siapa bu?”

SS : “Identifikasi disini dilakukan oleh psikolog mas, dibantu juga dengan guru-guru yang sudah lama menangani anak autis.”

Peneliti : “Kalau untuk metode, yang digunakan guru maupun psikolog dalam mengidentifikasi ini apa saja bu?”

SS : **“Kalau yang saya tau, identifikasi ya dengan observasi kepada anak, dan wawancara kepada orangtua. Kalau biasanya psikolog itu melakukan test mas, tapi saya kurang tau test jenis apa yang digunakan oleh psikolog untuk mengidentifikasi anak autis tersebut.”**

Peneliti : “Instrumen apa yang digunakan dalam identifikasi ini bu?”

SS : **“Kalau yang saya tau ya mas, selama ini identifikasi yang dilakukan oleh guru ini tidak menggunakan instrumen. Jadi ya guru-guru itu mengamati saja secara langsung anaknya seperti apa. Tetapi untuk psikolog itu sepertinya ada mas, coba nanti langsung ditanyakan sama psikolognya langsung saja mas.”**

Peneliti : “Setelah dilakukan identifikasi ini, apa tindak lanjut yang kemudian dilakukan bu?”

SS : **“Kalau identifikasi sudah dilakukan, maka hasil identifikasi tersebut akan dilanjutkan dengan melakukan asesmen mas, tujuannya yaa untuk mengumpulkan semua informasi tentang anak yang nantinya**

itu akan menjadi pedoman dalam penyusunan program pendidikan yang akan kita buat.”

Peneliti : “Tujuan dilakukan asesmen ini apa bu?”

SS : **“Karena terus terang kita belum tau potensi masing-masing anak itu, dengan di asesmen atau diidentifikasi itu kita bisa tau anak sudah punya potensi apa sejak awal masuk, lha nanti selanjutnya bagaimana dengan potensi seperti itu bagaimana kita komunikasikan dengan orang tua, orangtua inginnya seperti anaknya itu. Kemudian nanti kita kombinasikan, kita buat program yang sesuai dengan keinginan anak dan potensi anak.”**

Peneliti : “Siapa yang terlibat dalam asesmen untuk anak autis ini bu?”

SS : **“Alhamdulillah mas, guru yang ikut dalam asesmen ini memiliki kemampuan untuk melaksanakan asesmen karena latar belakang pendidikannya adalah Pendidikan Luar Biasa UNY, jadi sudah mengerti dan memahami asesmen untuk anak-anak autis disini dan sebagian yang lain dari psikologi UAD mas.”**

Peneliti : “Bagaimana tahapan atau alur pelaksanaan asesmen di sekolah ini bu?”

SS : **“Sambil menunggu psikolog, guru mengkondisikan anak terlebih dahulu. Psikolog itu nanti bagian test IQnya dan test kepribadian, jadi psikolog itu untuk kognitifnya. Jadi dari psikolog memberi rekomendasi untuk guru, kemudian guru membuat *lesson Plan* untuk anak.”**

Peneliti : “Metode yang digunakan untuk asesmen anak autis disini apa bu?”

SS : “Kalau disini biasanya kita menggunakan metode observasi, wawancara dengan orangtua, dokumentasi dan test intelegensi oleh psikolog mas..”

Peneliti : “Kalau untuk instrumennya bu, apa yang digunakan disini untuk asesmen?”

SS : “Ada di sekolah ada, cuma memang kan yang menangani ini kan psikolognya, psikolognya itu mengamati anaknya seperti apa. Jadi instrumen itu yang bisa menggunakan ya psikolog , seperti test intelegensi. Kita seharusnya punya, guru itu cuma melaksanakan apa yang menjadi rekomendasi dari psikolog. Jadi dari psikolog memberi rekomendasi untuk guru, kemudian guru membuat *lesson Plan* untuk anak. Seharusnya guru juga melakukan asesmen, minimal mereka mempunyai instrumen asesmen untuk anak autis, yang selama ini berjalan guru tidak mempunyai instrumen cuma menerima rekomendasi dari psikolog saja mau diapakan itu anak.”

Peneliti : “Kalau untuk PPI atau program pembelajaran individual sudah ada atau belum bu?”

SS : “Setelah itu hasil dari psikolog disampaikan ke orangtua, ada guru, ada psikolog, ada orang tua, kemudian nanti psikolog menyampaikan sebaiknya seperti ini, orangtua pengennya seperti ini, Nah itu nanti di matchkan, jadi misalnya orangtua pengennya seperti ini, ternyata

potensi kemampuan anak lebih bagus, maka psikolog merekomendasikan program yang lebih untuk pembuatan *lesson plannya.*”

Peneliti : “Kalau untuk orang tua dilibatkan juga tidak bu?”

SS : “Ya jelas itu mas, karena data itu kan awalnya dari anak mas.”

Peneliti : “O... Ya sudah bu, terimakasih.”

SS : “Sama-sama.”

Wawancara 2

Subjek Wawancara : Guru Pengampu Anak Autis (TA)

Hari, Tanggal : Senin, 6 Juni 2016

Tempat : Halaman sekolah

Waktu : 08.30 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam pembicaraan.

Peneliti : “Selamat pagi pak, saya ingin tanya-tanya tentang anak autis.

Menurut bapak anak autistik itu seperti apa?”

TA : “Anak autistik menurut saya adalah anak yang membutuhkan bimbingan khusus. Artinya adalah anak yang mempunyai kelainan sehingga membutuhkan layanan khusus, memang memerlukan guru yang khusus.”

Peneliti : “Kalau untuk karakteristiknya anak autistik itu seperti apa pak?”

TA : “Sebenarnya karakteristiknya itu yang saya ketahui, sebenarnya anak itu kalau kita dekati tidak kesulitan artinya kalau kita pandai-pandai mendekati. Kalau kita ajak komunikasi itu sulit tetapi dia kadangkadang mengintip apa yang kita bicarakan. Dia perhatian tentang yang dilakukan temannya tapi suka menyendiri.”

Peneliti : “Kalau kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi anak autistik itu seperti apa saja pak?”

TA : “Kesulitan yang di...?”

Peneliti : “Kesulitan yang dihadapi anak autistik dalam pembelajaran bapak.”

TA : “Terutama dalam menyikapi anak. Artinya kalau langsung diajak mengikuti pelajaran dia memang tidak mau. Dia menyendiri, misalnya di bawah pohon. Tapi apa yang dilakukan temannya itu dia melihat. Nanti di belakang pohon itu dia menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan temannya. Tapi sekarang sudah mau membaaur.”

Peneliti : “Kesulitan yang dialami anak tersebut dalam proses pembelajaran bapak?”

TA : “Kesulitannya ya terutama susah memahami yang saya perintahkan, artinya harus diulang-ulang perintahnya. Terus dalam diajak komunikasi itu sulit. Artinya dia tidak bisa menyambung, dia hanya diam tidak mau mengutarakan permasalahannya.”

Peneliti : “Mengutarakan yang diinginkan ya pak?”

TA : “Iya.”

Peneliti : “Kalau menurut bapak, kebutuhan apa saja yang diperlukan anak autistik dalam pembelajaran?”

TA : “Kebutuhan pembelajaran itu harus melalui media. Tapi sebelum kita menggunakan media, kita harus mendekati dulu anak. Kita harus tahu karakteristik anak itu seperti apa.”

Peneliti : “Kalau untuk asesmen, apa tujuan identifikasi untuk anak autistik pak?”

TA : “Tujuannya ya untuk mengetahui anak itu termasuk anak apa mas, apakah autis, tunagrahita, ADHD, atau disleksia dan yang lain, jadi untuk menentukan anak tersebut masuk dalam ABK jenis apa gitu..”

Peneliti : “Selain itu apalagi tujuan identifikasi untuk anak autis pak ?”

TA : “Anak-anak yang berdasarkan hasil identifikasi bisa langsung diberikan program pendidikan biasanya langsung kami tangani sendiri mas, dengan data dari identifikasi tadi kami lanjutkan asesmen untuk pemuatan program pendidikannya. Sedangkan anak-anak yang membutuhkan terapi, pengobatan itu akan kita sarankan kepada orangtua untuk merujuk kepada dokter, terapis atau ahli lain untuk menanganinya.”

Peneliti : “Kalau metodenya, biasanya apa yang digunakan untuk identifikasi anak autis ini pak?”

TA : “Kalau untuk identifikasi kita biasanya melakukan observasi terhadap anak langsung mas, bagaimana perilakunya apakah menunjukkan ciri-ciri anak autis atau bukan, selain itu kita juga wawancara dengan orangtua anak terkait kebiasaan di rumah.”

Peneliti : “Bagaimana dengan instrumennya pak, apa yang digunakan?”

TA : “Instrumen secara khususnya sebagai guru saya kurang tahu alurnya, kalau dari guru belum ada seperti nya. Kalau biasanya tidak pakai instrumen, jadi hanya secara langsung (observasi) kita melihat sikap dan emosinya saja, yang terpenting adalah terkait emosinya

mas. Dengan melihat emosinya, perilakunya kan nanti kita bisa memperkirakan apakah anak tersebut memiliki kecenderungan seperti anak autis atau tidak.”

Peneliti : “Baik, untuk identifikasi ini apa tindak lanjut berikutnya yang dilakukan pak?”

TA :“Biasanya setelah data didapat dari hasil identifikasi itu, apakah anak itu autis, tunagrahita, *slow learner* atau ADHD, maka kita langsung menggali data anak tersebut dengan melakukan asesmen mas.”

Peneliti : “Sekarang untuk asesmen ya pak, apa sebenarnya tujuan dilakukan asesmen di sekolah ini pak?”

TA :“Yaa itu sangat penting ya mas, dengan melakukan asesmen itu untuk mengetahui kemampuan anak seperti apa dan untuk program selanjutnya kita dapat menyusunnya dari asesmen psikolog. Kita sebagai guru harus observasi dan wawancara dengan orangtua.”

Peneliti : “Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen untuk anak autis ini pak?”

TA : “Hampir disini semuanya ikut berperan dalam identifikasi dan asesmen mas, mulai dari kepala sekolah, kemudian guru, psikolog, termasuk juga orangtua karena informasi yang pertama didapat itu ya dari orangtua itu mas.”

Peneliti : “Bagaimana alur pelaksanaan/tahapan pelaksanaan asesmen untuk anak autis ini pak?”

TA : “Setauku itu semuanya sudah dari psikolog mas, mungkin dibantu guru tapi cuma bantu perolehan-perolehan data ketika psikolog tidak ada. Biasanya psikolog itu juga minta bantuan juga ke guru mas, seandainya kan pas asesmen ke anak, seumpamanya perilaku-perilaku anak yang negatif belum muncul saat diasesmen oleh psikolog maka guru menyampaikannya ke psikolog.”

Peneliti : “Untuk metode asesmen ini biasanya bapak menggunakan metode apa pak?”

TA : “Untuk siswa atau murid pindahan biasanya akan kita lihat dokumen-dokumen yang dimiliki anak seperti raport, buku pelajaran dan buku-buku tugas yang dimiliki oleh anak.”

Peneliti : “Instrumen apa yang biasanya bapak gunakan untuk asesmen anak autis ini pak?”

TA : “Instrumen secara khususnya sebagai guru belum ada mas, jadi untuk akademiknya kita biasanya akan melihat langsung dokumen hasil belajar dari guru sebelumnya, atau raport yang dimiliki anak, lihat buku tugasnya bagaimana, buku PR dan mengetes kemampuan baca dan kemampuan terkait matematikanya sudah sampai mana.”

Peneliti : ““Kalau untuk program pembelajaran individual atau PPI untuk anak autistik sudah ada belum pak?”

TA : “Jadi gini mas, setelah kita dapat hasil asesmen dan rekomendasi dari psikolog, selanjutnya kita akan menyusun *lesson plan*, yang isinya antara lain adalah bina diri, belajar mengkancingkan baju misalnya, motorik, dalam sebulan targetnya apa dan itu disampaikan ke orangtua, jika orangtua misalnya hanya mau ngaji saja maka *lesson plan* yang dibuat lebih banyak ngajinya.”

Peneliti : “Biasanya peran atau keterlibatan kepala sekolah itu seperti apa pak?”

TA : “Keterlibatan secara langsung mungkin tidak, tapi keterlibatan secara tidak langsung seperti memberi saran-saran kepada guru kelas terus kepada anak juga kemungkinan sudah pernah.”

Peneliti : “Apakah sekolah juga melibatkan orangtua dalam pelaksanaan asesmen bagi anak autistik pak?”

TA : “Ya tentu, sudah pasti melibatkan itu mas, kan sebelum asesmen kita wawancara dulu dengan orangtua untuk mendapatkan informasi awal tentang anak autis ini.”

Peneliti : “O... begitu pak. Terimakasih atas waktunya.”

TA : “Terimakasih kembali, sama-sama.”

Wawancara 3

Subjek Wawancara : Psikolog (ED)

Hari, Tanggal : Kamis, 9 Juni 2016

Tempat : Ruang Assesmen

Waktu : 10.00 WIB

Peneliti meminta izin untuk wawancara dan merekam pembicaraan sepulang sekolah. Pada saat jam pelajaran terakhir, ED memanggil peneliti. ED mengajak wawancara sekarang karena murid-murid sedang mengerjakan tugas.

Peneliti : “Begini bu, saya mau tanya-tanya tentang anak autistik.”

ED : “Ya.”

Peneliti : “Menurut ibu anak autistik itu anak yang bagaimana?”

ED : “Gimana ya mbak. Anak autistik adalah anak berkebutuhan khusus. Biasanya kalau pas saya melihat itu memang sama teman-temannya daya pikirnya berbeda dengan teman-temannya, tingkah lakunya juga berbeda. Terus kadang juga banyak diam, sulit berkomunikasi. Kalau pas disuruh tidak mau ya... seharian itu full dia tidak mau bekerja, mau nulis tidak mau. Emm... apa yang disuruh saya itu tidak mau, yang diperintahkan saya tidak mau dilaksanakan seperti teman-temannya.”

Peneliti : “Kemudian untuk karakteristik anak autistik seperti apa bu?”

ED : “Kalau untuk karakteristiknya itu banyak diam, kadang banyak kegiatan atau gerak, terus banyak menyendiri, banyak melamun, jarang juga komunikasi dengan teman-temannya.”

Peneliti : “O... seperti itu ya bu?”

ED : “Iya”.

Peneliti : “Kalau kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran yang dihadapi itu seperti apa bu?”

ED : “Kesulitannya yang dihadapi, kalau diajak komunikasi itu sulit ya, konsentrasi kurang, kemauan berbicara atau bercerita juga kurang, membacanya juga kurang. Kalau pas dia tidak mood atau bagaimana itu lho harus... ada komunikasi dengan anak. Mungkin dipanggil namanya dulu biar menatap EDnya baru kita komunikasi. Ya kalau dia pas mau nanti bisa belajar, kalau nggak ya nggak mau belajar apa-apa.”

Peneliti : “Kalau dalam pembelajaran itu bisa mengikuti ya bu?”

ED : “Bisa, kalau sebetulnya dalam pembelajaran itu anaknya itu bisa, menulis juga bagus, menggambar juga bagus.”

Peneliti : “Selanjutnya kalau untuk kebutuhan dalam proses pembelajaran, kira-kira yang dibutuhkan untuk anak autistik itu seperti apa bu?”

ED : “Untuk kebutuhannya komunikasi itu kalau pas pembelajaran itu harus dituntun atau didampingi, tapi kalau mendampingi 1 tok nantinya yang lain kan tidak bisa. Untuk yang autistik ini memang harus ada yang membimbing, didekati mungkin, diajak bicara. Untuk yang

lainnya saya rasa sama dengan siswa normal seperti menulis, berhitung, membaca.”

Peneliti : “Begini bu, saya mau bertanya tentang identifikasi dan asesmen anak jika ibu berkenan”

SS : “Yaa silahkan mas, tidak apa-apa.”

Peneliti : “Yang pertama, saya mau bertanya tentang identifikasi, sebenarnya apa tujuan dilakukan identifikasi untuk anak autis disini bu?”

ED : “Yaa semua anak yang masuk di sekolah ini akan diidentifikasi dulu untuk mengetahui apakah anak tersebut merupakan anak autis, ADHD, tunagrahita atau yang lainnya.”

Peneliti : “Selain itu, untuk apalagi identifikasi ini dilakukan bu?”

ED : “ Anak autis yang telah teridentifikasi ini selanjutnya akan kita kelompokkan sesuai dengan IQ yang dimiliki anak, misalnya anak yang memiliki IQ dibawah 50, maka akan kita golongkan dalam kelompok autis berat, kemudian anak dengan IQ 50-70 maka termasuk autis kelompok autis ringan dan anak memiliki IQ diatas 70 maka termasuk kelompok autis yang tidak memiliki keterbelakangan mental. Penggolongan anak autis ini bertujuan sebagai rekomendasi guru mungkin untuk program pembelajarannya atau kebutuhan yang lain agar sesuai dengan kemampuan anak autis tadi.”

Peneliti : “Metode yang dipakai apa bu untuk identifikasi anak autis ini, apakah menggunakan test, atau apa bu?”

ED :“ Iyaa kita menggunakan test juga mas, selain wawancara dengan orangtua dan observasi terhadap anak langsung,.”

Peneliti : “Kalau untuk test ini, seperti apa instrumennya bu?”

ED :“Instrumen untuk identifikasi maksudnya ya mas, kalau untuk instrumen, untuk identifikasi anak autis ini kita biasanya menggunakan CARS (*Childhood Autism Rating Scale*) atau juga DSM IV (*Diagnostic Statistic Manual Disorder, Fourt Edition*).”

Peneliti : “Setelah identifikasi selesai dilakukan, apa kemudian tindak lanjutnya bu?”

ED :“ Ya selanjutnya kita lakukan asesmen tentunya mas, kita lakukan test untuk mengetahui bagaimana intelegensinya, apa yang sudah mampu anak lakukan, bagaimana *performancenya* seperti itu mas.”

Peneliti : “Sekarang untuk asesmen ya bu, sebenarnya apa tujuan dilaksanakan asesmen untuk anak autis ini bu?”

ED :“ Kenapa diperlukan asesmen bisa dikatakan ini adalah alat atau cara untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak, kalau misalnya asesmen itu kan ada dari test, kemudian ada wawancara juga yaitu ke orangtua, misalnya perkembangan anak itu seperti apa, misal dalam kandungan itu bagaimana, ketika lahir bagaimana. Biasanya itu kalau anak autis usia dua tahun itu sudah

bisa dilihat dari ciri-cirinya, jadi asesmen ini merupakan komponen yang penting dalam penyusunan program untuk anak.”

Peneliti : “Siapa saja yang biasanya terlibat dalam assesmen ini bu?”

ED :“Biasanya ya saya sendiri sebagai psikolog, kemudian kepala sekolah dan juga guru yang akan menangani anak autis nantinya, termasuk orangtua juga kita libatkan dan pelaksanaan asesmen ini mas.”

Peneliti : “Bagaimana tahapan atau alur pelaksanaan asesmen untuk anak autis ini bu?”

ED :“ Kalau biasanya yang saya lakukan itu, pertama, kepala sekolah wawancara dengan orangtua siswa mengenai kondisi anak tentang potensi anaknya seperti apa, hambatannya apa, setelah itu kepala sekolah mempertemukan saya sebagai psikolog dengan orangtua untuk menggali informasi mengenai siswa lebih lanjut. Setelah itu saya biasanya melakukan identifikasi terlebih dahulu kepada anak yang mau di asesmen setelah identifikasi kita lakukan baru kita melakukan asesmen terhadap anak tersebut. Begitu.”

Peneliti : “Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen ini bu?”

ED :“ Sebelum melakukan test, biasanya yang pertama kita lakukan adalah observasi tentang kemampuan anak, apakah yang sudah mampu dilakukan anak, seperti melihat motorik kasar dan motorik halusny. Kemudian setelah itu kita biasanya langsung wawancara dengan orangtua anak tentang perilakunya dirumah bagaimana.”

Peneliti : “Kalau untuk instrumennya, disini seperti apa bu yang digunakan?”

ED : “ Instrumen yg kita gunakan untuk test itu biasanya Test Stanford Binet untuk asesmen, ini untuk anak yang sudah mampu mengerjakan test. Nah untuk anak-anak yang belum mampu dilakukan test maka kita biasanya gunakan VABS (*Vindline Adaptation Behavior Scale*) untuk wawancara dengan orangtua anak autis tersebut mas.”

Peneliti : “Kalau untuk program pembelajaran individual, apakah ibu menyusun PPI untuk anak autistik?”

ED : “ Setelah asesmen dari kita selesai, maka selanjutnya hasil asesmen itu kita berikan kepada guru yang akan menangani anak autis tersebut mas, nanti guru yang akan berdiskusi langsung dengan orangtua terkait program pembelajarannya. Nah itu nanti di matchkan, jadi misalnya orangtua pengennya seperti ini, ternyata potensi kemampuan anak lebih bagus, maka guru merekomendasikan program yang lebih untuk pembuatan *lesson plannya*.”

Peneliti : “Seperti apa bu peran atau keterlibatannya?”

ED : “Untuk kepala sekolah?”

Peneliti : “Iya bu.”

ED : “Untuk kepala sekolah membantu menyediakan fasilitas, diskusi sebaiknya bagaimana dan biasanya yang menghubungi psikolog untuk asesmen itu.”

Peneliti : “Kemudian bu, apakah ibu juga melibatkan orangtua saat pelaksanaan asesmen ini bu?”

ED : “Iya mas, informasi tentang anak itu kan pertama kali dari orangtua”

Peneliti : “Seperti apa bu?”

ED : “Biasanya saya itu sambil pura-pura ngantar anaknya, home visit mungkin istilahnya. Sekalian saya bertanya kalau di rumah itu anaknya bagaimana gitu. Setelah itu kemudian saya melakukan wawancara kepada orangtua informasi tentang anaknya. Orang tuanya merespon baik.”

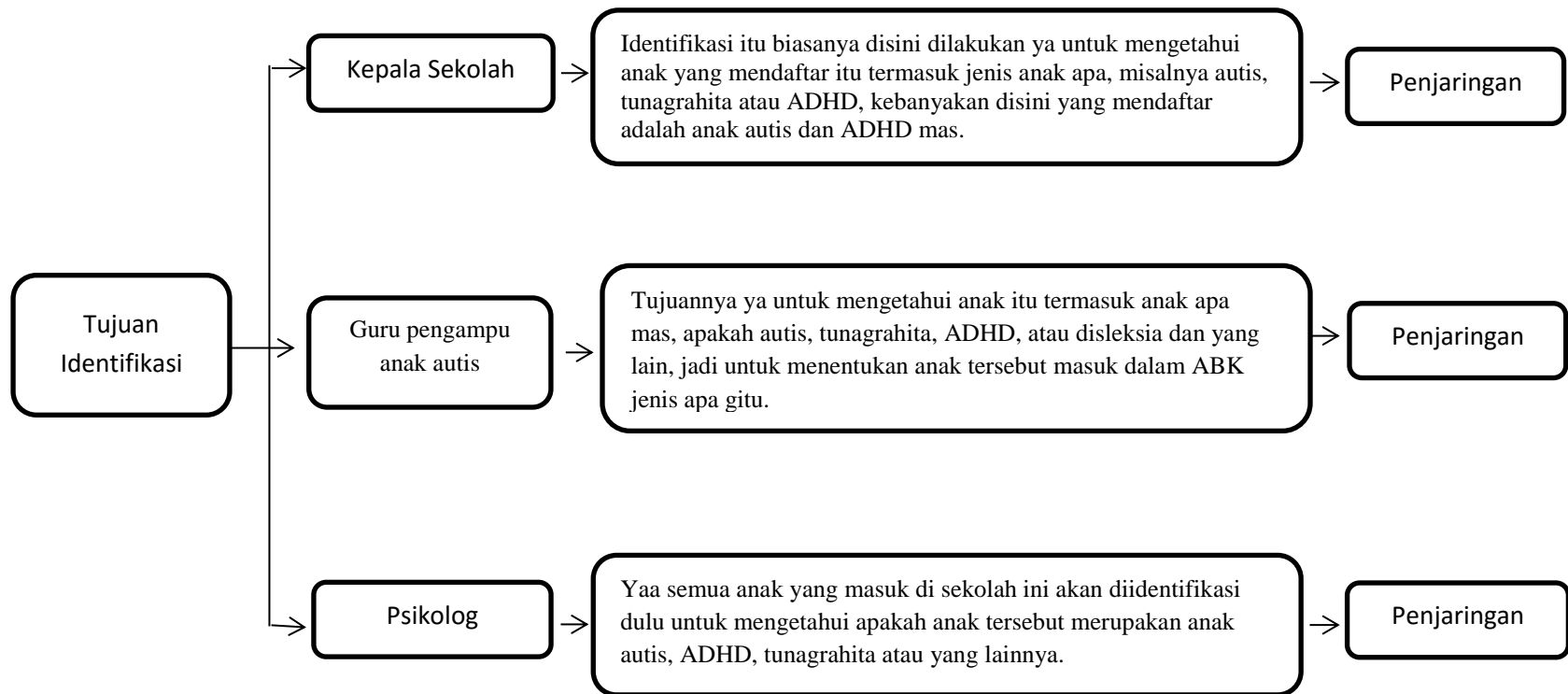
Peneliti : “O... seperti itu bu. Terimakasih bu.”

ED : “Sama-sama mbak.”

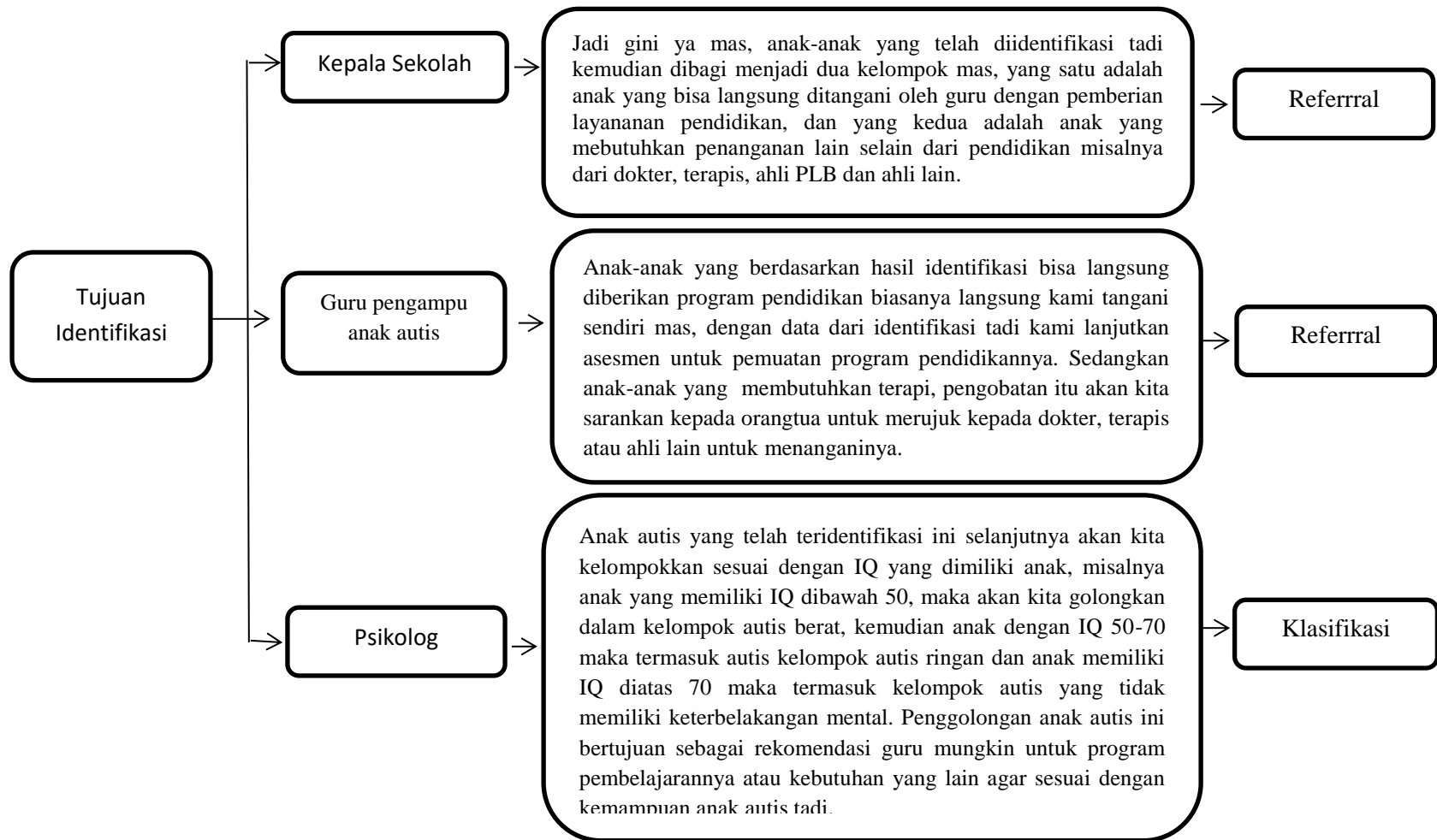
Setelah selesai pembelajaran, peneliti menyampaikan kembali hasil wawancara ke ED kelas berupa poin-poin yang dipahami peneliti. Peneliti meminta ED membenarkan apabila ada yang belum tepat

BAGAN DISPLAY DATA

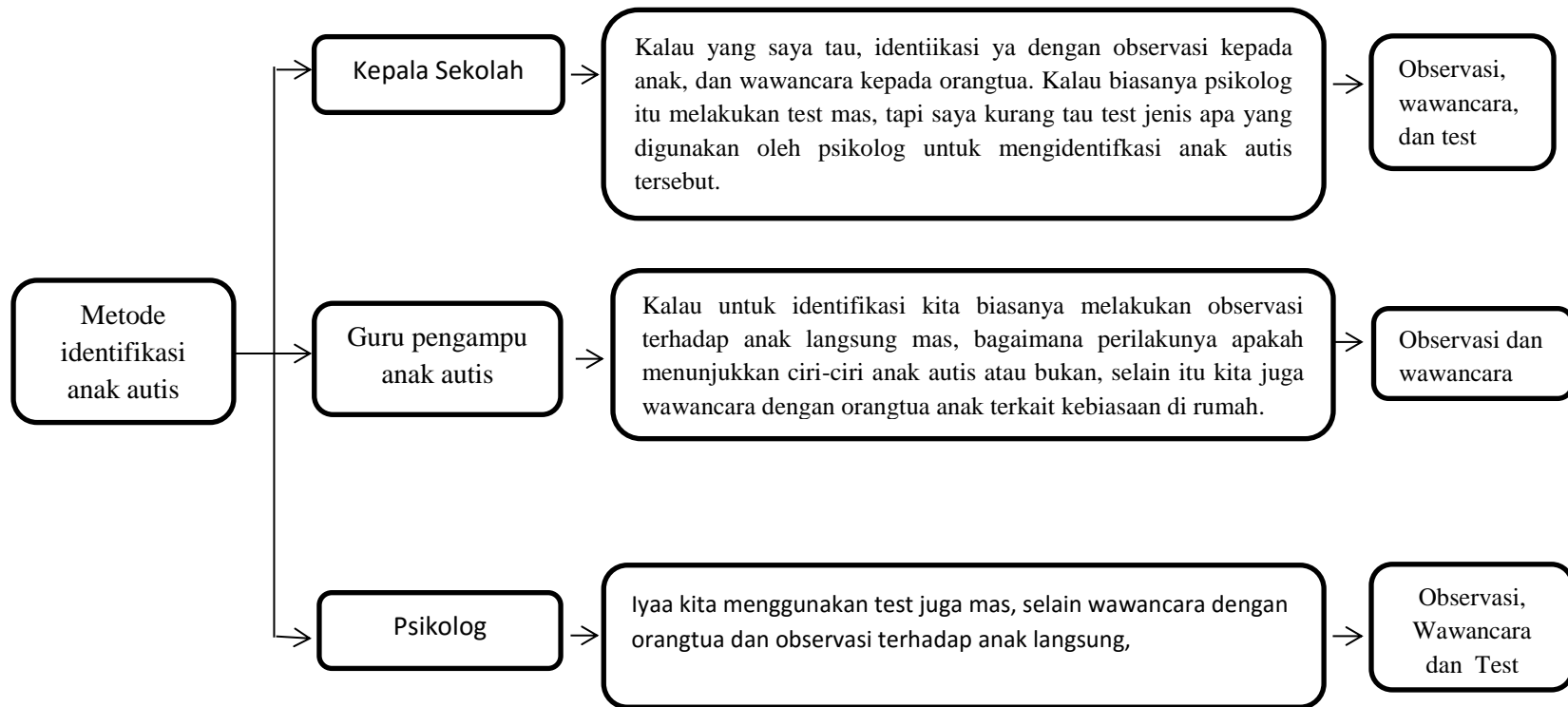
1. Tujuan Pelaksanaan Identifikasi Anak Autistik



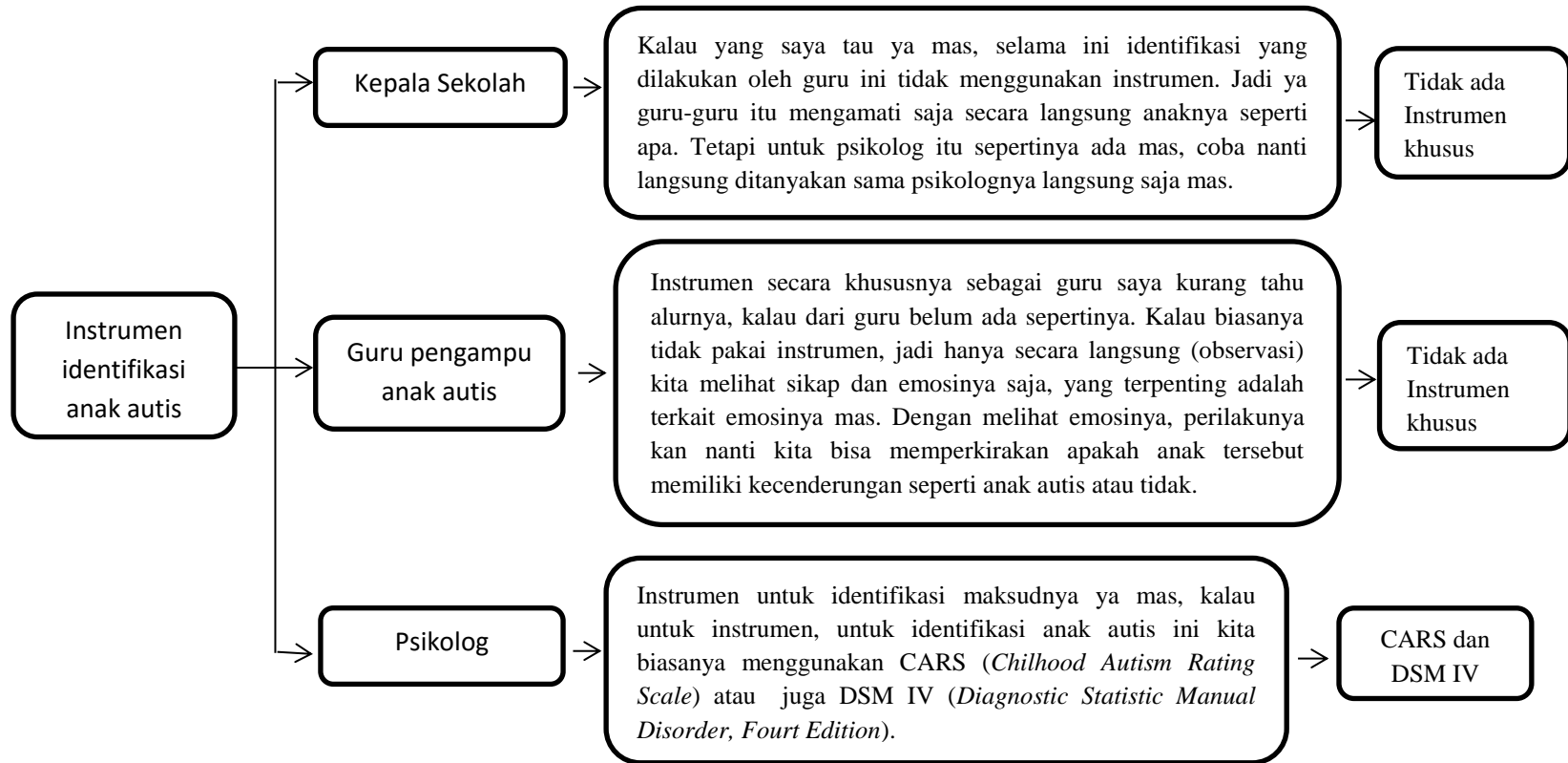
2. Tujuan Pelaksanaan Identifikasi Anak Autistik



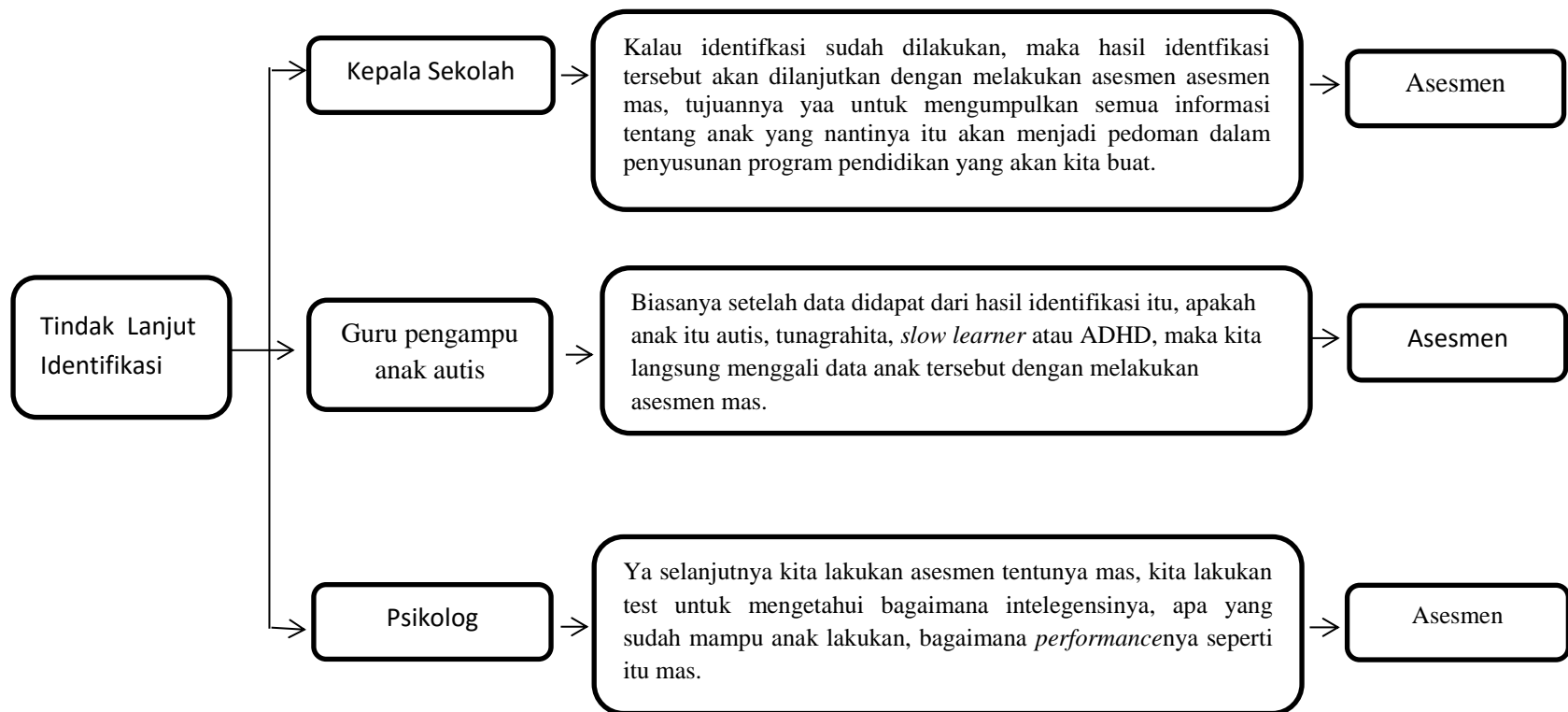
3. Metode Pelaksanaan Identifikasi Anak Autistik



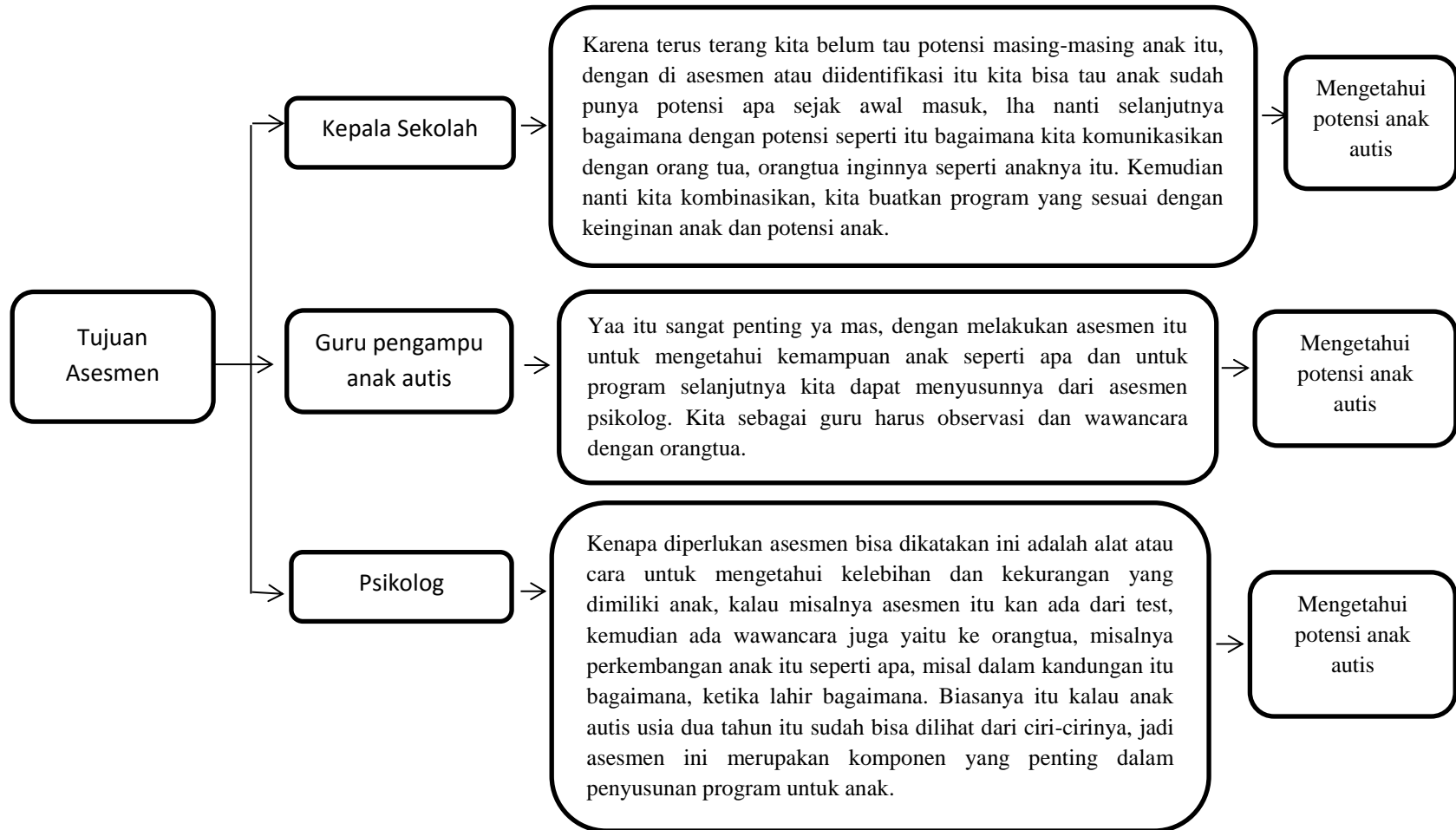
4. Instrumen Pelaksanaan Identifikasi Anak Autistik



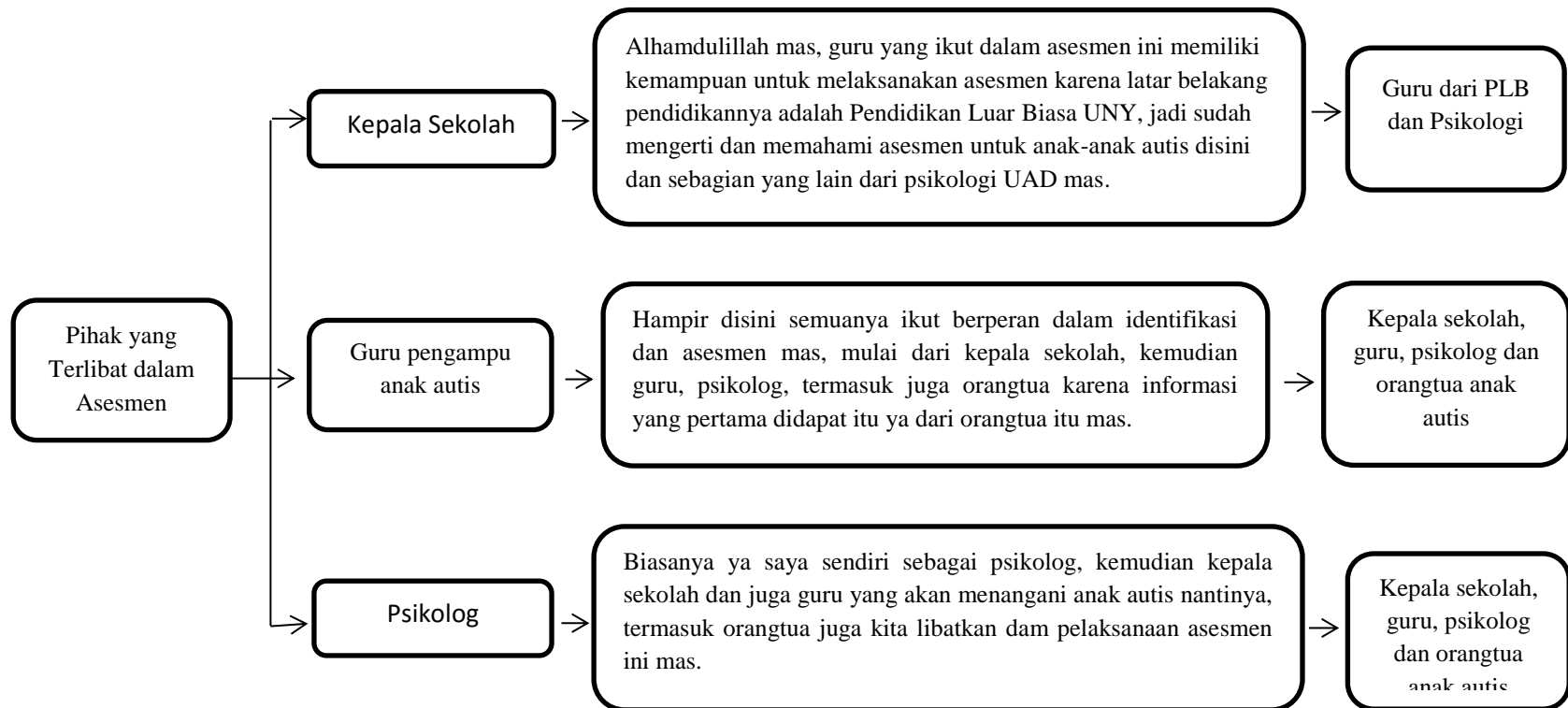
5. Tindak Lanjut Identifikasi Anak Autistik



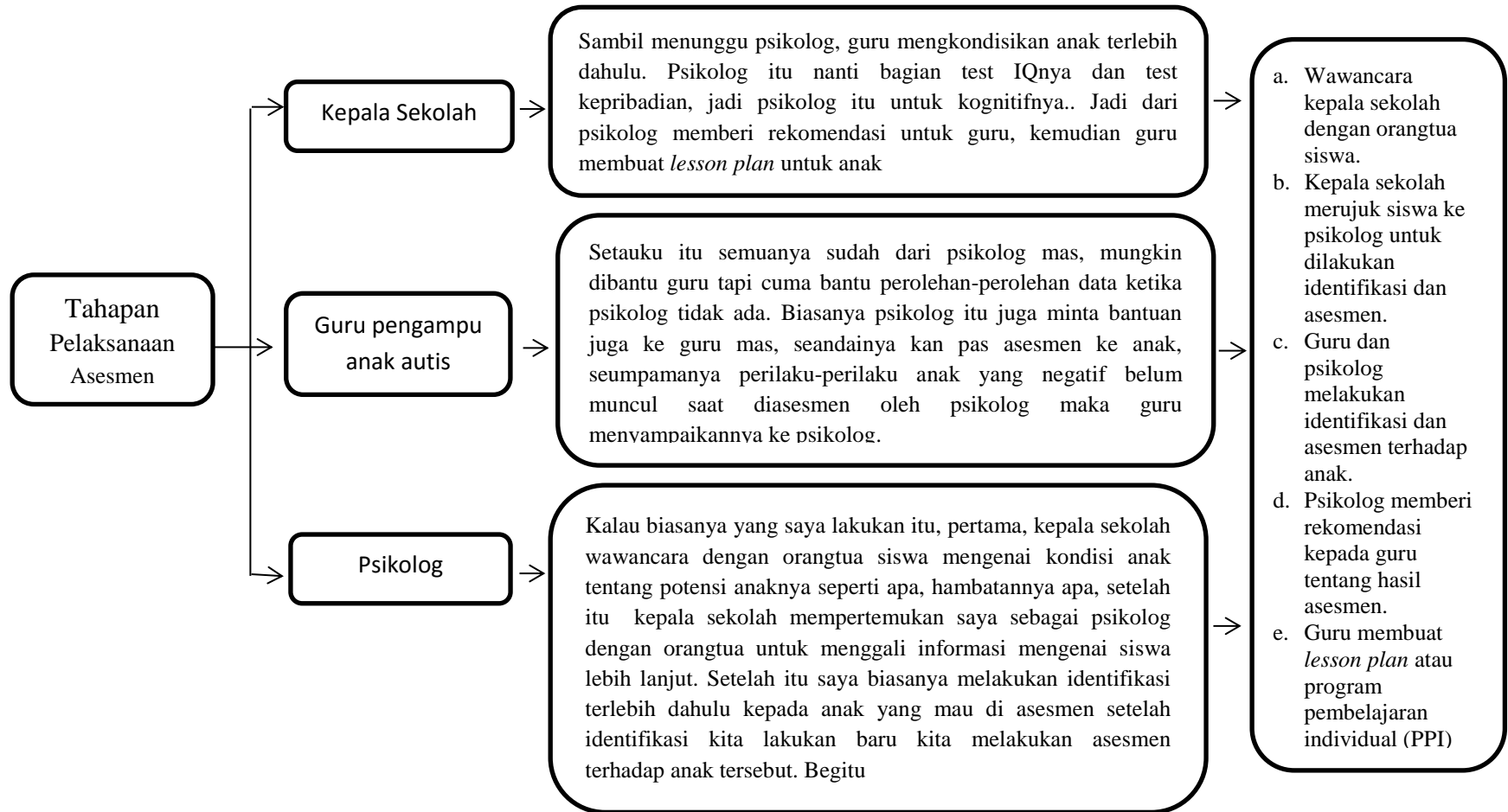
6. Tujuan Pelaksanaan Asesmen Anak Autistik



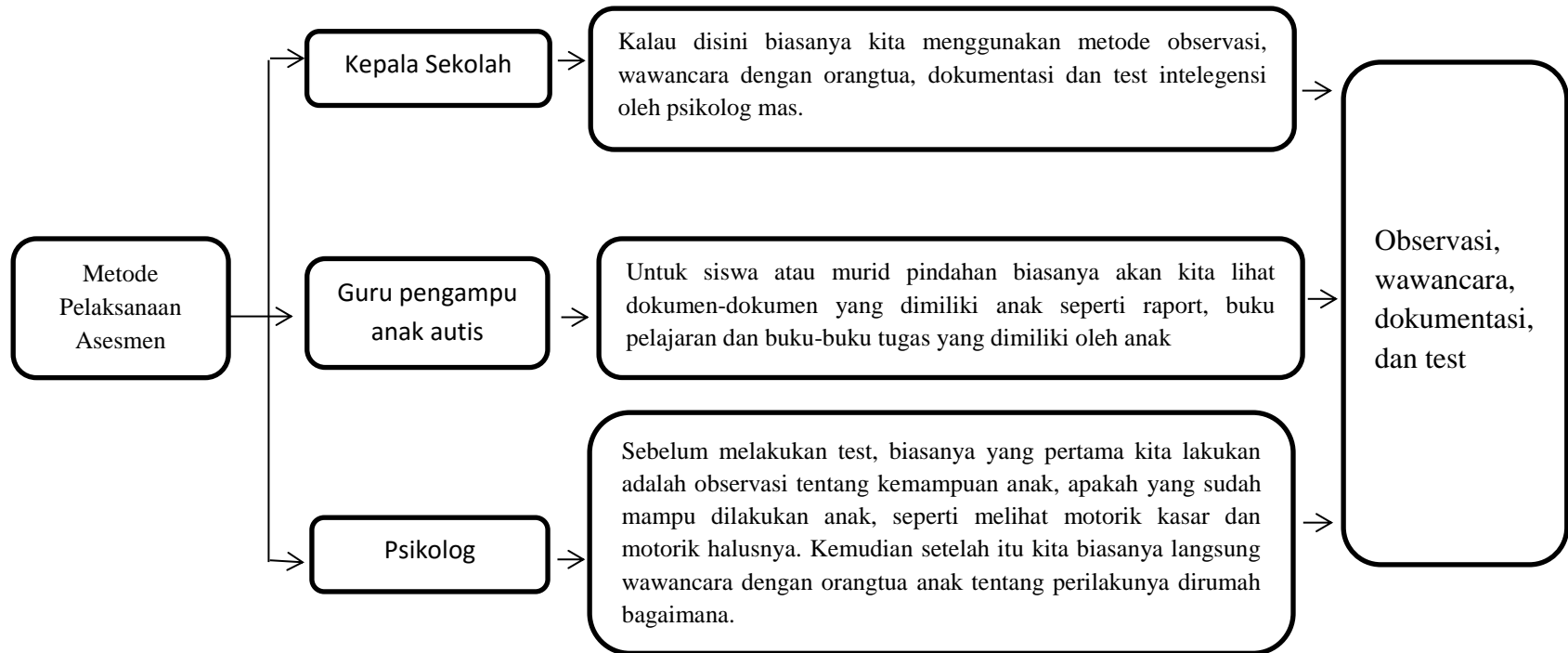
7. Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Asesmen Anak Autistik



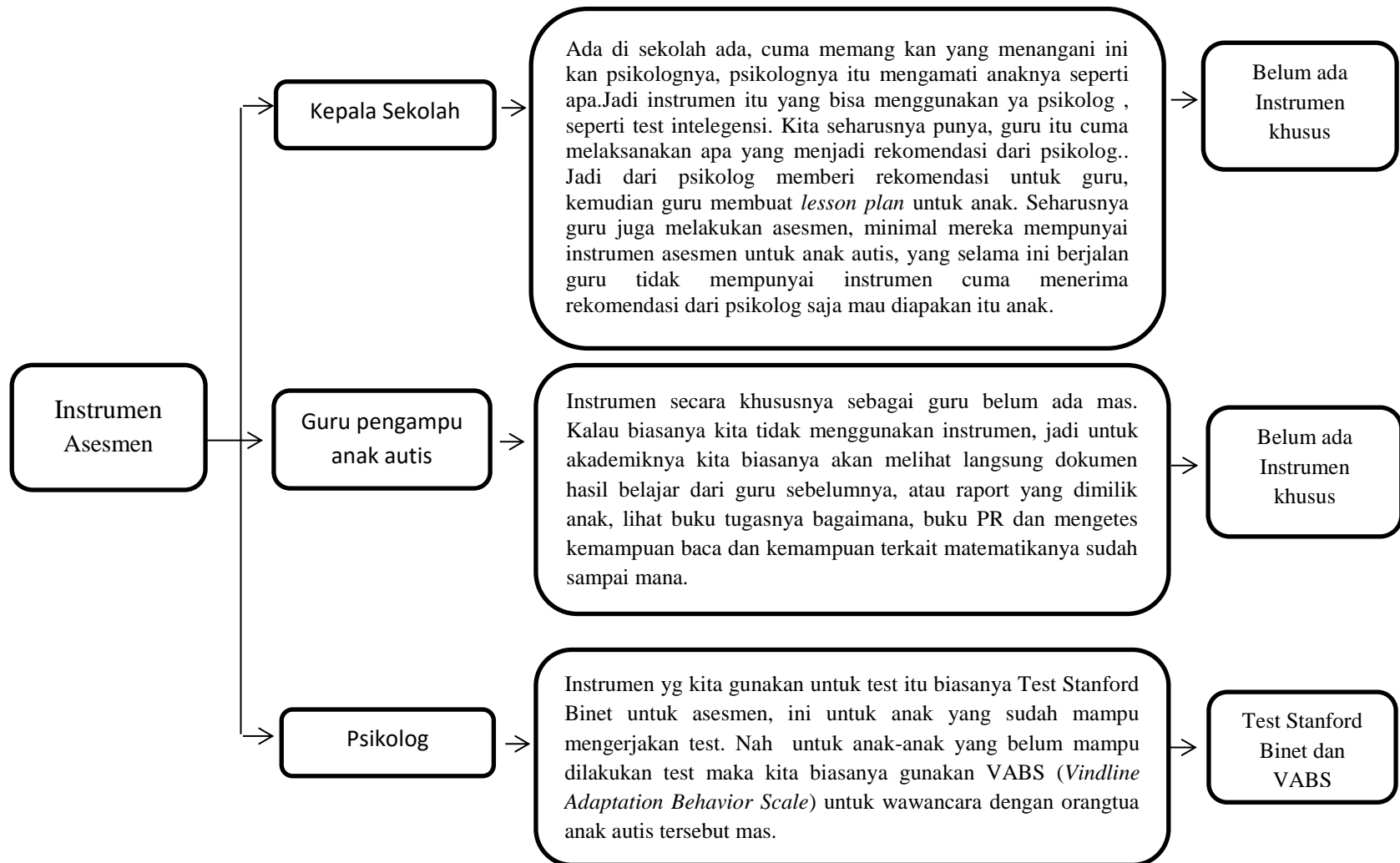
8. Tahapan Pelaksanaan Asesmen Anak Autistik



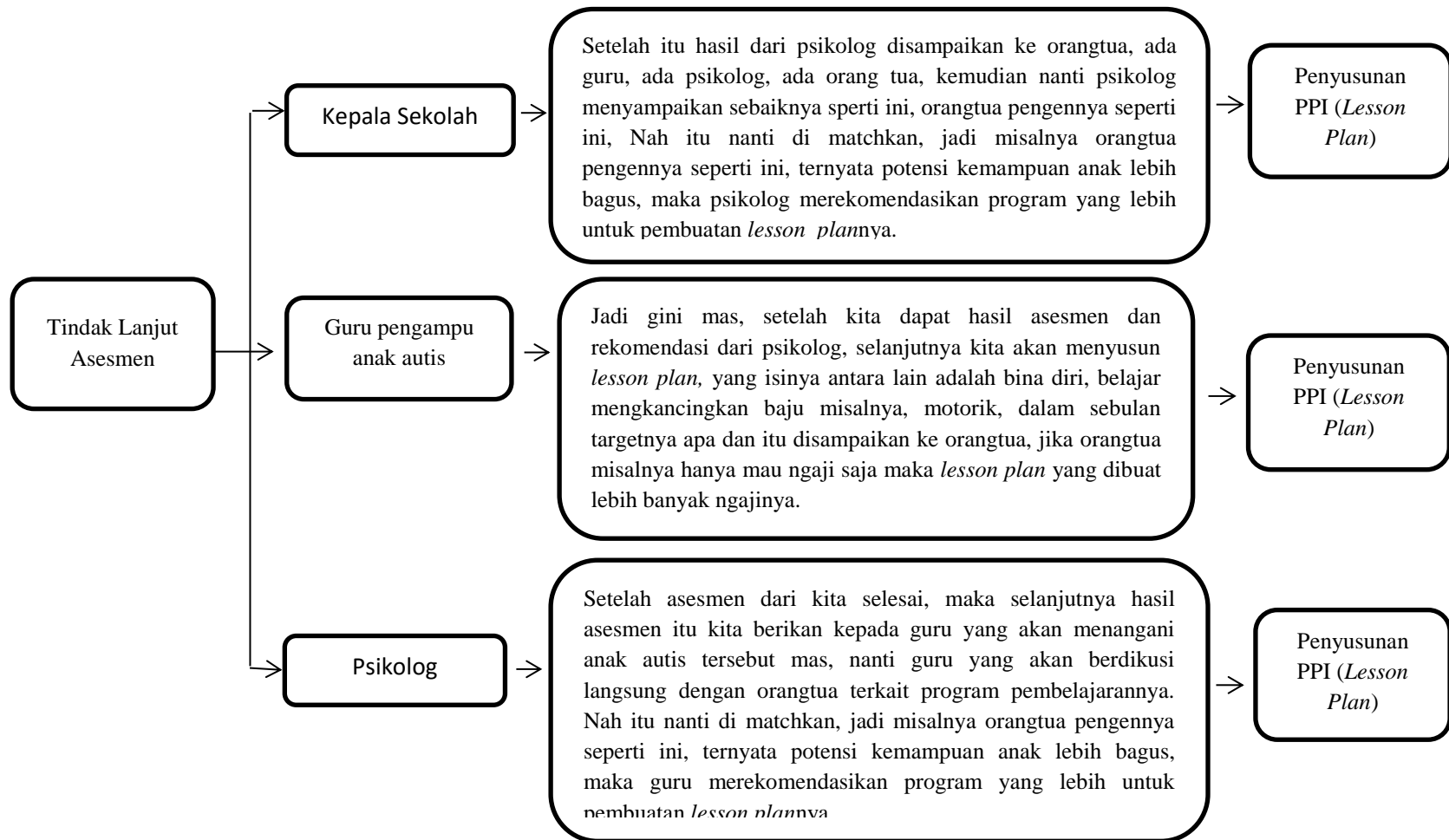
9. Metode Pelaksanaan Asesmen Anak Autistik



10. Instrumen Asesmen Anak Autistik



11. Tindak Lanjut Hasil Asesmen Anak Autistika



Lampiran 4

Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pengampu Anak Autis, Psikolog dan Orangtua.



Lampiran 5



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2884/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

10 Mei 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sabda Riang Utama
NIM : 12103241064
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Watulawang RT 01 RW 01, Trosobo, Sambu, Boyolali, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta
Subyek : Siswa Autis, Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Psikolog
Obyek : Identifikasi dan Asesmen Anak Autis
Waktu : Mei-Juni 2016
Judul : Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 12 Mei 2016

Nomor : 070 /Kesbang/2003 /2016

Kepada

Hal : Rekomendasi

Yth. Kepala Bappeda

Penelitian

Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIP UNY

Nomor : 2884/UN34.11/PL/2016

Tanggal : 10 Mei 2016

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "PELAKSANAAN IDENTIFIKASI DAN ASSESMEN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Sabda Riang Utama

Alamat Rumah : Watulawang Trosobo Sambi Boyolali Jateng

No. Telepon : 087871102703

Universitas / Fakultas : UNY / FIP

NIM / NIP : 12103241064

Program Studi : S1

Alamat Universitas : Karangmalang Yogyakarta

Lokasi Penelitian : Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

Waktu : 12 Mei - 12 Juni 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa



Drs. A. R. DANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19630511 199103 1 004

A. PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN/PRA SURVEY*

B. IJIN PENELITIAN/SURVEY/PKL & PERNYATAAN BERSEDIA
MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN/SURVEY/PKL*

*) Lingkari A atau B yang sesuai.

Nomor: 070/2025

Kepada Yth.

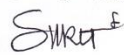
Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Sabda Riang Utama
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 12103241064
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3) : S1
4. Perguruan Tinggi/Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta
5. Dosen Pembimbing Utama : Tin. Suharmini, M.Si
6. Alamat Peneliti (sesuai KTP) : Klatulawang, Trosobo, Sambu, Boyolali, Jateng
7. Nomor Telepon/HP : 087871102703
8. Lokasi Penelitian/Survey/PKL : Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Sleman, Yogyakarta
9. Judul Penelitian : ~~Identifikasi~~ Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Selanjutnya saya bersedia menyerahkan hasil Penelitian/Survey/PKL berupa 1 (satu) CD (Skripsi/Tesis/Disertasi/Laporan) format PDF selambatnya 1 bulan setelah dinyatakan lulus/selesai.

Sleman,
12 Mei 2016
Yang menyatakan


Sabda Riang U.
(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2085 / 2016

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2003/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 12 Mei 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : SABDA RIANG UTAMA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241064
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Watuwalang trosobo Sambu Boyolali Jateng
No. Telp / HP : 087871102703
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PELAKSANAAN IDENTIFIKASI DAN ASSESMENT ANAK AUTIS DI
SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA**
Lokasi : Sekolah Khusus Taruna Al-Quran di Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 12 Mei 2016 s/d 11 Agustus 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 12 Mei 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina.IV/a

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Mlati
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Mlati
6. Ka. Sekolah Khusus Taruna Al-Quran di Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



YAYASAN TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA
"SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN"
(Autis & Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif)

Alamat : Jl. Lemponsari Gg. Bawal Rt.12 Rw.37, Jongkang, Sariharjo Ngaglik, Sleman, D.I Yogyakarta
Email : sk_tarunaquran@yahoo.co.id Telepon : 0274 884009 ext 116

Nomor : 08/TAQ-SKTAQ/04/IX/2016

Yogyakarta, 27 September 2016

SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ir. Siti Susilawati, M.Sc.
Pangkat : IV A
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sabda Riang Utama
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Jurusan / Prodi. : PLB/Pendidikan Luar Biasa
NIM : 12103241064
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Karangmalang Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian di Sekolah Khusus Taruna Al Qur'an pada tanggal 12 Mei 2016 s/d 11 Agustus 2016 dengan judul penelitian "**PELAKSANAAN IDENTIFIKASI DAN ASSESMEN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA.**"

Surat ini dibuat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah

Ir. SITI.SUSILAWATI, M.Sc.